PERNYATAAN SIKAP

USTADZ ABU HAIDAR

SETELAH DIALOG DENGAN

USTADZ MUHAMMAD UMAR ASSEWED

Bandung, 30 November 1998

Mengungkap:
Ada apa dengan As-Sofwah
Siapakah Muhammad Kholaf
Benarkah As-Sofwah corong sururi di Indonesia
Antara bukti dan tuduhan terhadap As-Sofwah
Hubungan As-Sofwah dengan Al-Muntada London

BAGI PARA THALABUL ILMI YANG INGIN MENCARI KEBENARAN DAN HANYA MEMBELA YANG BENAR

DAN BAGI MEREKA YANG MASIH BELUM MENGETAHUI PERSOALAN YANG SEBENARNYA, KARENA TELAH TERMASUKI SYUBHAT YANG DILONTARKAN OLEH ORANG YANG DIKAGUMINYA.....

SEMOGA ADA HIKMAH BAGI ANTUM YANG MAU JUJUR, IKHLAS , DALAM MENCARI KEBENARAN TERSEBUT....

Silahkan membaca transkrip ini sambil memutar rekaman mp3nya…

Asyhaduallaa ilaaha illallah, wahdahulaa syariikalah, wa asyhadu anna Muhammadan ‘abduhu wa rasuuluh, ya ayyuhalladziina aamanu ittaqullaha

haqqa tuqaatihi walaa tamuutunna illa wa antum muslimuun, yaa ayyuhannasuttaquu rabbakumulladzii khalaqakum minnafsiwwahidah, wa khalaqa minhaa zaujaha wa batsa minhumaa rijaalan katsiiran wannisaa'a, wattaqullaha tasyaa aluuna bihi wal arham innallaha kaana 'alaikum raqiiba, ya ayyuhalladzina aamanu ittaqullaha wa quulu qaulan syadiida, yuslih lakum a'maalukum wa yaghfirlakum dunuubakum waman yuti'illaha faqad faaza fauzan adziima, amma badu, fainna ashdaqal hadiitsi kitaabullah, wa khairal hadyi hadyu Muhammadin shalallahu 'alaihi wa sallam wa syarral umuuri muhdatsatuha wa kulla muhdatsatin bid'ah wa kulla bid'atin dlalalah wa kulla dlalalatin finnaar..

Ikhwani fillah azakumullah wa arsyadalakum, Pada hari ini, hari senin tanggal 30 november 1998 bertempat di sekretariat yayasan ihya u sunnah bandung, pada jam 9 lewat kira-kira 37 menit menurut jam saya, saya Abu haidar, dari bandung memberikan penjelasan sekaligus pernyataan sikap terhadap khususnya *Muhammad Umar sewed* yang telah mentahdzir ikhwan dari daurah yang saya adakan di bandung.

Dalam arti dia melarang ikhwan dan akhwat dari daurah ini, dengan alasan bahwa didalam daurah ini, salah seorang yang dituduh hizby mengisi disini, **dan alasan kedua, daurah ini pun dibiayai oleh As-Sofwah, yang menurut *Muhammad Umar sewed* As-Sofwah ini menjadi corong sururi di Indonesia, selain itu memang *sohibnya Ustadz Jafar Umar thalib* secara terang-terangan telah mentahdzir ikhwan agar tidak belajar kepada saya, bukan karena alasan manhajnya menyimpang, atau aqidahnya dipertanya kan tapi karena saya bersahabat mesra dengann yayasan As-Sofwah, yang menurut pendapat Ustadz Jafar, alasan ini cukup untuk mentahdzir Abu haidar agar ikhwan tidak belajar kepadanya.**

Tentang Ustadz Jafar saya tidak akan mengomentari dan memberikan pernyataan sikap saya kepadanya, pertama karena belum tabayyun kepadanya, kedua belum iqamatul hujjah kepadanya.

Tetapi untuk *Muhammad Umar Assewed*, saya pernah mendatangi nya hari sabtu tanggal 28 november dibandung di jalan cikutra, kira-kira mulai jam 6 atau kurang sedikit, sampai kira-kira hampir 2 jam, untuk pertama *tabayyun* kepada Muhammad Umar Assewed, kedua *iqamatul hujjah* sekaligus memberikan nasehat-nasehat yang sangat dia perlukan , agar tidak terburu-buru didalam menuduh atau mentahdzir seseorang atau satu pihak.

Oleh karena saya sudah melakukan iqamatul hujjah kepadanya, sudah tabayyun, sudah menasihati, maka saya merasa perlu memberikan pernyataan sikap saya terhadap Muhammad Umar Assewed ini, sedangkan kepada Ustadz Jafar Umar thalib, insya Allah nanti saya berencana atas ijin Allah untuk mendatanginya, imma di degolan di rumahnya, imma di tempat lain yang wallahualam belum kita tetapkan baik waktu maupun tempatnya, untuk melaksanakan 2 hal yang harus kita lakukan, pertama tabayyun, kedua iqamatul hujjah.

Nah dalam kesempatan ini, bersisik tolak dari adanya dugaan-dugaan yang naif, khususnya terhadap diri saya, kenapa saya terus berhubungan dengan As-

Sofwah, baik dugaan ini datang dari Muhammad Umar Assewed yang didalam muhadlarahnya selalu menyindir, atau bukan selalu, beberapa kali menyindir saya, bahwa keterkaitan saya dengan As-Sofwah, semata-mata karena urusan dana, urusan bantuan atau musaadah, sehingga ada satu qaidah, atau ucapan salah seorang ulama al-Imam Auzai rahimahullah, yang menyatakan .alaika biatsari man.....kata Al Imam Al Auzai: Berpegang teguhlah kalian, atau wajib atas kalian berpegang kepada atsar-atsar orang salaf, sekalipun manusia menentangmu, dan hati-hati kamu dari pendapat orang-orang sekalipun mereka menghiasinya dengan kata-kata indah.

Qaidah ini kemudian disyarah oleh *Muhammad Umar Assewed* dengan syarah yang cukup panjang, yang entah dari mana dia mengambil syarah tanpa menyebut maraji, mengambil atsar ini atsar itu hadits ini hadits itu, dikait-kaitkan dengan ini sampai ujung- ujungnya menyangkut masalah dana, walaupun dikasih dana dan seterusnya, yang ketika saya tanya apakah itu sindiran kepada saya, dia tidak mengingkari.

Nah ini menunjukan salah satu tuduhan mereka, juga dugaan ikhwan-ikhwan di bandung sendiri, yang saya dengar langsung, ataupun yang tidak langsung, mereka menduga bahwa keberadaan saya di Sofwah, atau pembelaan saya terhadap yayasan As-Sofwah, menjurus pada urusan dunia, untuk maslahatut dunya, dengan kata lain hubbud dunya, sekalipun menyimpang, tapi karena untuk kemaslahatan dunia saya mempertahankan diri untuk tetap di Sofwah,

Itu tuduhan yang betul-betul naïf, yang merendahkan harkat martabat saya sebagai seorang muslim, apalagi sebagai da,i yang lebih cenderung mengutamakan harta dunia, daripada al hak atau kebenaran manhaj, hadahumullahu wa ghafara lahum,

Seandainya saya mau membalas kekejian ini dengan hawa nafsu, bisa saja saya membalikan tuduhan itu, jangan-jangan mereka yang menuduh itu karena tidak mendapat duit, iri, kemudian menuduh, tapi itu tuduhan yang sama kejinya, sehingga saya tidak menuduh demikian,

Oleh karena itulah maka pada kesempatan ini ingin saya tegaskan, pembelaan saya terhadap yayasan As-Sofwah, atau keberadaan saya di yayasan As-Sofwah bukan karena urusan dana, dunia, dan yang semisalnya tapi karena urusan al-hak dan al-batil, kalau urusan manhaj...

Bertitik tolak dari sebuah hadits, yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Imam At-tirmidzi dan Imam Ahmad dengan sanad shahih, Rasul shalAllahu alaihi wa sallam menyatakan: artinya : **Berilah saudaramu, baik orang yang dzalim, maupun orang yang didzalimi,**

Didalam riwayat Imam Ahmad dikatakan: artinya: ditanya kepada Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam, kita mengetahui harus menolong orang yang didzalimi, lalu bagaimana kita menolong orang yang berbuat dzalim, Kata Nabi shalallahu alaihi wa sallam: engkau cegah dia dari perbuatanya..

Ini ada dalam shahih Bukhari juz 2 halaman 98, At-tirmidzi dalam kitab assunan juz 2 halaman 41-42, Imam Ahmad dalam musnadnya juz 3 halaman 201, dan lafadz hadits ini dari Ahmad, sedangkan Imam Al-bukhari meriwayatkan

dengan ada tambahan artinya: kamu tahan kedua tangan orang yang dzalim itu, At-tirmidzi menyatakan di akhir hadits ini, yaitu engkau tahan dia dari kedzalimanya, maka itulah cara kamu menolong orang yang dzalim itu, lalu kata Imam At-Tirmidzi ini hadits yang Hasan shahih,

Hadits ini selain diriwayatkan melalui Anas bin Malik, dua sahabat lain yaitu Jabir bin Abdullah, dan Abdullah ibnu Umar, radiyallahu ajmain, juga meriwayatkan hadits-hadits ini dengan lafadz yang berbeda yang keseluruhanya shahih sebagaimana yang dijelaskan oleh syaikh Nashirudin Al-albani hafidhahullah, di dalam kitab irwa ul ghalil, juz ke 8 bab....mulai hadits nomer 2449 di sana beliau membeberkan hadits-hadits yang menjelaskan tentang masalah wajibnya kita menolong orang yang dzalim, dan orang yang didzalimi..

Saya melihat pihak Sofwah sebagai pihak yang didzalimi, dan Muhammad Kholafnya, mudir Sofwahnya yaitu Abu Bakar Muhammad altuway, dan bawahan-bawahanya termasuk duat-duatnya,

Sedangkan pihak degolan dalam hal ini *Ustadz Jafar dan Muhammad Umar Assewed*, hadanallah wa iyyahumma berada pada pihak yang dzalim yang mendzalimi pihak As-Sofwah, ***dengan melontarkan tuduhan-tuduhan*** **yang imma tuduhan itu tidak terbukti, imma tuduhan itu terbukti tetapi sudah berlalu, beberapa tahun lalu dan sudah berubah, imma tuduhan itu didasarkan kepada dzan, dengann mengatakan** ***boleh jadi, barangkali, mungkin saja, nanti akan demikian,*** yang itu dikatakan oleh *Muhammad Umar Assewed* kepada saya secara langsung dalam dialog antara saya dengannya..

Na,am, berdasarkan hadits itu wajib bagi kita khususnya saya yang mengetahui kedzaliman ini, untuk membela pihak yang didzalimi, serta menolong juga pihak yang berbuat dzalim,

Menolong pihak yang didzalimi dalam hal ini As-Sofwah, dengan cara menjelaskan tuduhan-tuduhan tadi yang seluruh tuduhan itu tidak benar adanya sebagaimana yang insya Allah akan saya jelaskan,

Sedangkan menolong pihak yang mendzalimi dalam hal ini *Ustadz Jafar* dan *Muhammad Umar sewed*, caranya dengan cara mencegah mereka dari kedzalimanya, memberikan nasehat-nasehat dan teguran-teguran kepada mereka, yang mudah-mudahan dengan itu Allah subhanahu wa ta,ala membukakan hati mereka untuk menerima hidayah dari Allah subhanahu wa ta,ala..

Adapun tuduhan yang dilontarkan kepada Sofwah, yang sudah menyebar, baik dalam kaset-kaset ceramah, maupun dalam tulisan-tulisan mereka, ataupun dalam obrolan-obrolan, baik berupa Tanya jawab tentang masalah ini, ataupun obrolan ringan yang tidak resmi, maka saya simpulkan sebagai berikut tuduhan-tuduhanya,

Tuduhan pertama bahwa Muhammad Kholaf ada hubungan dengan Muhammad surur zainal abidin, bahkan sempat beredar dengan luas sekali bahwa Muhammad Kholaf itu pernah berkunjung ke birmingham naik ke tingkat kedua, menemui Muhammad surur zainal abidin dengan persaksian seorang mantan karyawan disana, yaitu al akh ***Abu Usamah al maghribi***, **yang**

mengabarkan kepada Ustadz Jafar bahwa dia pernah melihat Muhammad Kholaf datang ke kantor Muhammad surur, dan naik ke atas, isu ini disebarkan secara luas..

Ketika saya mendengar itu, pertama langsung muncul keraguan dalam diri saya tentang Sofwah, kedua muncul kewajiban untuk memberitahukan atau menasihati Muhammad Kholaf dalam hal ini, lalu tabayyun serta iqamatul hujjah atau nasehat jelas..

Maka saya datangi Muhammad Kholaf, saya Tanya benar nggak pernah kesana, dan benar nggak ada alaqah, ada hubungan antara Muhammad Kholaf baik secara pribadi ataupun As-Sofwah secara organisasi dengann Muhammad surur baik secara fikrah….ataupun secara organisasi?

Saya sudah lupa, bulan, hari, tahun, saya menanyakan itu, yang saya ingat waktu itu tempatnya di As-Sofwah, di jalan pulomaja 76, berdua di kantor Abu Bakar, disana saya tanyakan bener nggak ente ziaroh, kedua bener nggak ada alaqah, ketiga bagaimana pendapat Muhammad Kholaf tentang Muhammad surur zainal abidin dengan sururiyahnya,

Maka dia menjawab dengan sumpah, **“Wallahi maa zurtu eropah wa lau marrat wahidah”** yang pertama, dia sebagai pihak tertuduh bersumpah, wajib kita terima sumpahnya, kita percaya sumpahnya, karena itu kewajiban orang yang dituduh, berdasarkan sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Al-Imam Al-Bukhari, oleh Imam Muslim, dan Imam ahlul hadits yang lainya, yang ini dijelaskan oleh Syaikh Muhammad Nashirudin Al-Albani hafidhahullah di dalam kitab irwa’ul ghalil juz yang ke 8 mulai halaman 264 haditsnya nomer 2641,

Kata Nabi shalAllahu alaihi wasallam : artinya: dan sumpah itu merupakan kewajiban orang yang dituduh, adapun kewajiban orang yang menuduh kata rasulullah shalAllahu alaihi wasallam : artinya: menunjukan bukti itu adalah kewajiban bagi orang yang menuduh, sedangkan sumpah adalah kewajiban orang yang dituduh, dalam kasus ini Muhammad Kholaf termasuk orang yang dituduh, kewajiban dia adalah sumpah demi Allah, sedangkan Ustadz Jafar dan Muhammad Assewed termasuk orang yang menuduh, kewajiban dia *bukan bersumpah*, bukan *mengajak mubahalah*, tetapi menunjukan bukti, kalau tidak ada bukti, mardud semua tuduhan itu,wajib kita terima sumpahnya, ini menurut syariat..

Baru juz 3 halaman 213 Imam Muslim, juz 5 halaman 128 Imam Al-baihaqi, juga Imam An-nasai kata Syaikh Al-bani hafidhahullah, hadits Imam An-Nasai dan Imam Ahmad juga dua sanad ini shahih, berdasarkan syarat Imam Bukhari dan Muslim, apalagi lebih-lebih Imam Bukhari dan Imam Muslimpun meriwayatkan pula hadits ini dalam kitab shahihnya, bahkan dalam Al-Baihaqi dari jalan lain dari jalan Nafi Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam menyatakan : artinya: Rasul shalallahu alaihi wa sallam menetapkan wajibnya sumpah bagi orang-orang yang dituduh, kata Imam At-tirmidzi hadits ini hadits yang Hasan shahih, ini bisa dilihat di irwa’ul ghalil juz ke 8 haditsnya nomer 2641, kemudian juga hadits nomer 2642 dari Ibnu Umar radhiyallahu’anhuma , yang juga meriwayat kan tentang hadits…bahkan didalam bab alyaminu…syaikh Al-Albani hafidhahullah menjelaskan bahwa dalam hadits nomer 2685 Rasul shalallahu alaihi wa sallam menyatakan : artinya : bahwa menunjukan bukti itu kewajiban orang yang menuduh, sedangkan sumpah bagi orang yang mengingkari tuduhan itu, hadits ini shahih,

Berdasarkan hal itu maka, muhammad Kholaf, yang merupakan pihak tertuduh, sudah melaksanakan kewajibannya yaitu bersumpah, pihak penuduh wajib menunjukan bukti, bukan sumpah atau mengajak mubahalah,

Kalau ternyata ngeyel penuduh bersumpah bahwa tuduhannya benar, bahkan ngajak mubahalah, kita perlu ingatkan dia barangkali dia lupa , atau belum mendengar hadits ini, bahwa kewajiban penuduh adalah memberikan bukti-bukti, bukan bersumpah lagi, atau bukan mengajak mubahalah, sebagaian manusia mungkin saja belum mendengar hadits ini, walaupun punya irwa'ul ghalil, tapi nggak mungkin dibuka satu persatu, ataupun sudah..tapi ketika bicara tentang hal ini lupa lagi terhadap hadits ini,sehingga bersumpah demi Allah lagi bahkan mengajak mubahalah...

Maka wajib kita ambil sumpah orang yang dituduh, kecuali ternyata kalau umpamanya bukti nyata jelas, nih ada bukti bahwa Muhammad Kholaf benar berkunjung ke Birmingham, ada saksinya yang tsiqat, ada pengakuan dari Muhammad surur, ada data yang jelas atau berupa dokumentasi, foto atau film videonya, atau umpamanya berita acara kalau Muhammad Kholaf itu pernah kesana,

Walaupun dia bersumpah beribu-ribu kali sumpah, maka sumpahnya itu mardud,tertolak oleh adanya bukti-bukti, berdasarkan sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Al Baihaqi, bahwa Rasul shalallahu alaihi wa sallam menyatakan : artinya: bukti-bukti yang adil itu lebih berhak, lebih diprioritaskan,dari sumpah yang batil, kalau sumpahnya ternyata palsu, karena ada bukti-bukti yang menunjukan dia benar seperti apa yang dituduhkan, maka tertolaklah sumpahnya, dan kita harus ambil hujjah si penuduh..

Kalau ternyata haditsnya demikian, apa mungkin kita tetap berpegang teguh pada pendapat si penuduh,

Wah itu barangkali dustaa, hatinya masih benar-benar ada alaqah dengan sana, nanti dia akan bikin, *barangkali, boleh jadi*, yang kata-kata *barangkali, boleh jadi, mungkin saja* sering kali di ungkapkan oleh Muhammad Umar Assewed ketika dialog dengan saya,

Semuanya itu dzunnun, menghukumi apa-apa yang belum terjadi, *almustaqbal biyadillah ya akhi*...masa depan itu berada ditangan Allah, dan tidak bisa untuk menghukumi apa yang belum terjadi, *oh nanti akan begini, kesini, boleh jadi, tanpa terasa antum akan terbawa, boleh jadi, mungkin saja*, dzunnun, *boleh jadi, mungkin saja* kan itu dzann..

Alquran menyatakan : artinya: *dzann itu tidak bisa dijadikan atau tidak bisa menetapkan kebenaran sedikitpun, sama sekali, hati-hati kamu dari dzann, karena dzann itu adalah sedusta-dusta pembicaraan!!* Seperti itu kan, semakin ikhwan, apalagi Ustadz-Ustadz seperti terutama Muhammad Umar Assewed pasti mendengar hadits ini,pernah bahkan mungkin pernah membahasnya, barangkali dia lupa ketika membicarakan masalah ini...

Kedua, sayapun pernah mengatakan ada nggak alaqah antara Sofwah, bukan antum Muhammad Kholaf secara pribadi dengan Muhammad surur?

***Sebab Muhammad sewed menuduh nggak mungkin belum pernah* , belum pernah apa, belum pernah berkunjung kesana, ke Birmingham, tapi**

belum, berarti tidak ada hubungan, belum berkunjung mungkin itu…baik secara organisasi atau secara fikrah,

Jadi tuduhan pertama ini sudah batil, apalagi Usamah maghribinya yang pernah mengatakan, mengabarkan bahwa Muhammad Kholaf pernah berkunjung kepada Muhammad surur, mengingkari, tidak….

Ya buktinya sudah gugur, ya Muhammad Kholafnya bersumpah, wa Muhammad Kholafpun menunjukan bukti yang lain, …..yang di kopernya tidak ada cap Birmingham, London, inggris atau negara eropa karena dia belum pernah mengunjungi negara eropa sekalipun, ya bukti dia tunjukan…..ya dia juga bersumpah…

Kalau ….keadaanya menurut syariat, apa tetap kita tetap menuduh dia , ah bohong, jangan-jangan takiyah, jangan-jangan pura-pura, jangan-jangan ini, jangan-jangan itu, ….*akhi menurut syariat kita harus pegang sumpahnya*, apalagi selain sumpah dia tunjukan bukti belum pernah berkunjung kepada Muhammad surur zainal abidin..

Dan saya melihat bahwa ini ketidakadilan, kedzaliman, wajib kita bela dengann menjelaskannya, lalu sayapun tanya: adakah hubungan antara engkau Muhammad Kholaf dengan Muhammad surur baik manhaj, ataupun fikrah, ataupun secara organisasi, dan bagaimana pendapat engkau tentang dia, tentang Muhammad surur, dia jelaskan panjang lebar yang diakhiri dengan: *Wallahi, dia itu termasuk ke dalam hizby, dan saya tidak suka terhadap hizby, selama-lamanya,* …

Dan bila saya menemukan jika diantara da'i Sofwah, ada yang terlibat hizby, dengan hizby manapun, kita harus tegas, kita akan putus,

Dan salahsatu bukti ketidaksukaan Muhammad Kholaf kepada hizb seperti itu, dia tidak suka kepada ucapan Ustadz Jafar ketika bermasalah dengan Ustadz Yusuf usman Baisa dia berbicara dihadapan murid-muridnya : *…mau ikut saya atau dia,* kata Muhammad Kholaf, *hadza min kalaami hizby, ini termasuk ucapan hizby,* mengkotak-kotakan ikhwan dan akhwat , ikut sana atau ikut saya, *dan ini yang tidak disukai sebab karena ini, mengkotak-kotakan ikhwan, sehingga menjadi beberapa hizb, setidaknya dua hizb,*

Oleh karena itulah maka secara syar'i dengan apa lagi kita menuduh dia ada hubungan dengan Muhammad surur zainal abidin…

Bahkan kata dia, *seandainya saya setuju dengan fikrah Muhammad surur,tidak mungkin saya berhubungan dengan dia,* seandainya, apalagi tidak kan, kenapa, *karena Muhammad surur itu org yang dicekal di arab Saudi, pengikut-pengikutnya ditangkapi oleh pemerintah Saudi, dipenjara dan seterusnya,* sedangkan saya pegawai negeri di arab Saudi, kalau saya ketahuan berhubungan dengan Muhammad surur, gawat saya punya anak, punya istri, punya keluarga, resikonya terlalu besar untuk itu, makanya tidak mungkin saya berhubungan, baik secara fikrah, manhaj, apalagi secara organisasi,

Dia menyatakan itu dengan hujjah, dia mengatakan itu dengan sumpah, sebagai pihak yang dituduh dia sudah melaksanakan kewajiban bahwa sumpah merupakan kewajiban sebagai pihak yang dituduh, saya tanyakan ke Muhammad sewed, *menurut antum kalau yang dituduh sudah sumpah demi Allah, apakah*

harus kita tolak sumpahnya, atau harus kita terima, Muhammad sewed menyatakan harus kita terima, itu yang saya lakukan,

Saya bilang, Muhammad Kholaf bersumpah, menunjukan bukti, menunjukan hujjah, tidak ada alasan bagi saya untuk tetap mencurigainya, karena bukti yang dia kemukakan, hujjah yang dia kemukakan beserta sumpahnya secara syar'i sudah cukup bagi kita untuk menunjukan bahwa kita wajib memegang sumpahnya itu.

Kita tidak bisa menghukumi, ah didalam hatinya ahlul bid'ah itu ...ada rencana-rencana.

Itu yang dikatakan Muhammad Assewed, *boleh jadi, nanti begini, boleh jadi, mungkin saja, barangkali,* itu yang sering, boleh jadi, barangkali,mungkin saja,dan seterusnya....

Apalagi itu bercerita tentang masa depan, *nanti akan begini,nanti akan begini, nanti...nanti.*.kita harus menghukumi apa yang sudah terjadi,dan apa yang sedang terjadi, adapun yang akan terjadi bagaimana mungkin kita menghukumi..

Juga dalam menghukumi kalau tidak... dan terbukti, Jafar dan tokoh Muhammad Kholaf, kalau terbukti bahwa ucapan Muhammad Kholaf itu ternyata palsu ada bukti ada alaqah, kita hukumi, kita iqamatul hujjah, nasehati dulu,

Kalau dia tetap ngeyel....baru kita bara' dan kita tahdzir manusia agar jangan sampe dekat-dekat kepada orang ini, kepada yayasan Sofwah, kalau itu sudah terjadi,

Selama itu belum terjadi nggak ada alasan bagi kita untuk mentahdzir dengan apa-apa yang belum terjadi, dan mungkin saja tidak terjadi, walaupun mungkin terjadi, kalau itu terjadi dan terbukti barulah kita tetapkan sikap..

Itu tuduhan yang berikutnya bahwa Muhammad Kholaf itu tidak ada alaqah, tidak ada kaitan secara organisasi , secara manhaj, secara fikrah, bahkan tuduhan-tuduhan yang lain yang entah berapa point saya dengar dari ikhwan, ketika Muhammad Umar sewed ngasih muhadharah di bandung ini, untuk membahas bukti-bukti keterlibatan, atau bukti-bukti sururinya Muhammad Kholaf dan As-Sofwah..

Saya sempat berpikir setelah mendengar tuduhan-tuduhan tadi, pertama entah karena pikiran sudah tertutup dengan , pokoknya harus nurut......salah, dalam pikiran Muhammad Assewed, demikian juga ikhwan yang mendengarkanya dan *muqallid* kepada Muhammad Umar Assewed, yang konon mereka mahasiswa kebanyakan, bahkan ada yang sudah lulus jadi sarjana,

Saya nggak habis pikir apa mereka tidak bisa membedakan antara tuduhan dengan bukti, *nih bukti bahwa Muhammad Kholaf itu sururi,* dia berkunjung ke Muhammad surur, ini bukan bukti, *ini tuduhan kedua*,....pernah berkunjung, *nggak bisa dibuktikan,*

Lihat pula bahwa *dia sururi, dia pernah berkunjung ke malasyia, dan di malasyia dia membantu ma'had sufiyah, membantu dalam menyebarkan kebid'ahanya*, nih buktinya..

Kita tahu ini bukti atau tuduhan ketiga, *tuduhan ketiga ya akhi*, bukan bukti,mana buktinya dia berkunjung ke malasyia baru, ...

Secara pribadi sudah tanya, benar tentang malasyia dia membantu? Adapun saya berkunjung ke malasyia.... Saya berkunjung kesana, adapun saya membantu kalangan sufiyah... tidak, dia ingkari lagi...

Kalau ternyata sumpah Muhammad Kholaf itu bohong, palsu, bener ... ngebantu, bener ada hubungan dengan Muhammad surur, kita tidak ikut berdosa, karena kita ambil sumpah dia, bilang apa namanya.....bersumpah palsu, dia benar-benar...kalau pandapat langsung.... Kenyataanya demikian, ...

Saat itu dapat menghukumi berdasarkan sumpahnya, adapun kalau ternyata dia dibalik itu benar ada misi-misi rahasia, itu adalah tanggung jawab dia dengan Allah subhanahu wa ta'ala, tapi syariat menyatakan, kita harus menetapkan hukum berdasarkan berdasarkan sumpah yang dia ungkapkan, didalam tuduhan, di dalam hal yang dia tuduhkan sumpah kepadanya,

Di dalam sebuah hadits yang oleh syaikh Al-Albani hafidhahullahu ta'ala, di bahas dalam kitab irwa'ul ghalil, ketika dua orang berselisih, lalu kedua-duanya menghadap kepada Rasul shalallahu 'alaihi wa sallam, maka Rasul shalallahu 'alaihi wa sallam meminta bukti kepada orang yang menuduh, dan Rasul shalallahu 'alaihi wa sallam meminta sumpah kepada orang yang di tuntut,atau yang dituduhnya, ternyata si penuduh, si penuntut tidak bisa memberikan bukti, sedangkan yang dituntut bisa memberikan sumpahnya, maka Rasul shalallahu 'alaihi wa sallam membenarkan orang yang bersumpah, dengan sumpah demi Allah atau yang sejenis dengan itu,

Ini ada dalam kitab irwa'ul ghalil juz ke 8 tentang bab sumpah dan al bayinah, juz 8 halaman 307, haditsnya diterima dari Atha bin Assaid: hadits ini jelas, artinya: kata Atha bin Said, ada dua orang laki-laki yang bersaudara satu menuduh, satu dituduh,datanglah kedua-duanya kepada Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam, lalu nabi meminta kepada orang yang menuduh...minta bukti, apa yang terjadi, tapi dia tidak punya bukti lalu nabi shalallahu 'alaihi wa sallam meminta sumpah kepada orang yang dituduh, lalu orang ini bersumpah dengan nama Allah yang tidak ada Allah selain dia, tapi kata rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam: benar, sebenarnya kamu telah melakukan apa yang dituduhkan, Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam tahu, karena beliau nabi shalallahu 'alaihi wa sallam, yah, diberitahu oleh wahyu, tapi kata nabi shalallahu 'alaihi wa sallam: tapi kamu telah diampuni dengan keikhlasan mengucapkan kalimat Laa ilaaha illallah,

Kalau ternyata Muhammad Kholaf yang sudah bersumpah itu ternyata di belakang kita tanpa sepengetahuan kita benar berkunjung, maka itu bukan tanggungjawab kita, sebagaimana umpamanya kita pernah membahas kitab.... Tentang surat an nuur ayat 2 tentang hukuman bagi pezina yang dirajam atau didera, dirajam bagi orang-orang yang sudah menikah, dan yang didera adalah orang-orang yang belum menikah, syaratnya adalah 4 orang saksi, kalau ada 3, apakah kena hukuman rajam itu? Tidak, bahkan sebaliknya yang menuduh ini, yang bersaksi yang 3 orang , dera, 80 kali dera, karena kurang satu saksi, sebagaimana ditetapkan oleh alqur'anul karim,

Walaupun katakanlah ya, sebenarnya dia berzinah dan tidak mengaku, tapi karena saksinya baru tiga, urunglah tidak boleh dirajam, dan ditetapkan hukum cambuk, bagi orang-orang yang menyaksikan yang hanya tiga orang tadi,

walaupun iya katakanlah dia berzinah,tapi tetap kita harus menghukumi berdasarkan nash, alqur'anul karim, atau hadits Rasul shalallahu 'alaihi wa sallam tentang masalah itu, dera hukumnya, adapun dia berzinah apa tidak, itu urusan Allah Subhanahu wa ta'ala,

Saya juga mohon ampun kepada Allah apabila perumpamaan ini juga tidak tepat, perumpamaan kasus zinah tanpa empat orang saksi, kalau hanya ada tiga orang, yang tiga orang saksinya didera, sipezinanya bebas..walaupun dia benar-benar berzinah, kalau dia taubat mengaku dia dirajam, kalau tidak taubat siksanya di akhirat jauh lebih pedih daripada hukuman yang harusnya dia terima di dunia, wallahu'alam apa ini munasib nggak, saya juga sudah keceplosan,

Munasib nggak dengan kasus yang sedang kita bahas, yang mengatakan bahwa pihak penuduh kalau tidak mau menunjukan bukti, dan yang dituduh, dia sudah bersumpah maka wajib mengambil sumpahnya, dan menolak tuduhan orang-orang yang menuduh, kemudian dijadikan contoh lain dari kasus perzinahan tadi,

Walaupun umpamanya tuduhan itu benar, yang dituduh ini, benar melakukan seperti yang dituduhkan, tapi kalau sipenuduh nggak ada bukti, kemudian si yang dituduh, bersumpah, terpaksanya kita harus memegang omongan si tertuduh yang sudah bersumpah itu, kalau toh ternyata dia benar seperti yang dituduhkan itu urusan dia dengan Allah Subhanahu wa ta'ala ..

Muhammad Umar Assewed pernah juga mengatakan, *nih data-datanya ketika dia di Qasim demikian, ketika menaqed Ainul Harits sebagai lajnah ilmiyah di Sofwah dia itu aqlani, ana sempat sama dia satu kelas,* antara Muhammad Umar Assewed sama Ainul Harits ketika di ma'had, aqlani, ikhwani, Abu Bakar kaana ikhwani…dulunya dari ikhwani, termasuk juga siapa, Farid Uqbah….(terpotong)…

Dan dia dulu pernah mendaftarkan As-Sofwah yang asalnya namanya *almuntada*, didaftarkan kepada almuntada agar jadi cabang tapi ditolak akhirnya terpisah, mandiri,

Selain itu juga pernah mengadakan daurah di bogor, yang saya lupa kalau tidak salah tahun 93 atau 94 yang saya ikut disana, mengundang juga seorang muhadhir yang sururi yaitu syaikh Ibrahim Adhuwaisy, yang saya juga hadir, kalau Ustadz Jafar sama Muhammad Umar Assewed tidak hadir, *itu adalah bukti-bukti bahwa mereka adalah sururi*..

Lalu menanggapi hal ini saya tidak membantah semua keterangan itu, benar bahwa Muhammad Kholaf itu kawan-kawannya di Qasim ikhwani, yang saya dengar ini dari Ustadz Fariq Anuz juga, benar bahwa As-Sofwah itu yang dulu namanya muntada pernah didaftarkan untuk cabang kepada muntada London, iya..

Saya dengar ini dari banyak orang , *selain Muhammad Umar Assewed yang pendiri As-Sofwah ini*, juga dari Fariq Anuz, dari Ustadz Yazid, dan yang lain-lainya, benar bahwa As-Sofwah pernah mengadakan daurah yang didalamnya diundang ibrahim adhuwaisy yang sururi,

Ini semua tidak kita ingkari, terus yang jadi masalah adalah ketika semua itu terjadi, hatta saya pribadi,mungkin kalau Ustadz Jafar sama Muhammad Umar Assewed sudah tahu bahayanya, dan harus ditahdzir yah,

Tapi saya pribadi saat itu, termasuk para pengurus As-Sofwah yang lain seperti Fariq Gasim Anuz, termasuk umpamanya Muhammad Kholaf, yang saya dengar dari Ustadz Fariq Anuz, Muhammad Kholaf orang yang bukan thalibul ilm, ya'ni pegawai negeri biasa, dan bukan pengajar ilmu ulm diniyah, ilmu-ilmu syar'i, bukan..

Dia jahil tentang masalah syar'i, tetapi mempunyai semangat yang tinggi untuk mengembangkan dakwah salafiyah, di setiap negara, terutama di Indonesia dia inginkan..

Tanpa memahami manhaj yang benar tentang bagaimana berdakwah, ... makanya dia lakukan itu .. itu .. itu ,.. belum tahu tentang semua itu bahwa semua itu menyimpang,

Bersamaan dengan berjalannya waktu, informasipun banyak masuk, ilmupun bertambah, banyak umpamanya kabar dari masyaikh melalui kaset, dari buku, yang menyatakan Salman Al-Audah itu ditangkap oleh para ulama, bahwa Muntada di London itu ada kaitan dengan sururi, bahwa itu semuanya itu terdengar kemudian, dan Muhammad Kholaf dan As-Sofwah bersikap melepaskan semua itu..

Akhirnya sudah salah itu,.ya, salah..turunkan semuanya itu, saya sendiri waktu itu nggak tahu apa itu sururi, waktu Syaikh Ibrahim Adhuwaisy kesini, dari habis daurah, daurah itu kan diminta setiap ikhwan dari setiap daerah mengemukakan masalahnya,

Ketika giliran saya, masalah, saya bilang saya belum punya tempat, yayasan masih numpang, nggak ngontrak, masjid belum punya, masih nebeng, kalau masjid umpamanya diusir kita nggak tahu kemana lagi, beres daurah saya dipanggil Syaikh ibrahim addhuwaisy, saya ingin ke bandung, antum harus antar, kita bangun masjid, agar antum bisa ngaji disana,

Akhirnya ke bandung, tiga orang waktu itu, salah satunya Syaikh Ibrahim Addhuwaisy, kemudian sampe disana nyari-nyari tanah agak sulit, nggak ada, ada disana di pelosok, di balik bukit, di bukit...

Wah ini ditengah sawah, dipinggir gunung, jauh dari penduduk siapa yang akan sholat, jin kali, sehingga...itu diwakafkan, akhirnya mereka kelihatan kecewa, keliling,keliling,keliling, ingat di alfurqan lagi direhab, saya coba bawa kesana, di alfurqan sudah dibangun ini, asas atau pondamen, keatasnya belum, ini ajalah gimana, kalau ini bisa digunakan antum? Saya bilang bisa, thayib berapa, dikasih tigapuluh juta,

Jadi masjid alfurqan yang kemarin Assewed ngaji disana dibangun oleh Syaikh Ibrahim Addhuwaisy,

Muhammad Umar Assewed ngaji di masjid yang dibangun oleh sururi, boleh ,katanya,nggak apa-apa,boleh ,

Wah kalau dia tidak membolehkan bahaya, kenapa tidak , kalau umpamanya saja berpendapat tidak boleh menggunakan fasilitas yang di bangun oleh ahlul bid'ah, umpamanya , bahaya mereka , kenapa bahaya?

Masjidnya di degolan masjid Utsman bin Affan di bangun oleh As-Sofwah, harusnya dikembalikan dong, tapi dia membolehkan, boleh , dan Wallahu'alam alasanya apa, nah jadi sudah benar,

Tapi...telah berlalu beberapa tahun yang lalu... ketika masa-masa itupun dialami oleh hampir semua orang ,yang baru rujuk ke salaf,

Hatta Ustadz Jafar, termasuk Muhammad Umar Assewed, yang tadinya Ustadz Jafar ikhwani, haraqi, hizby, karena hidayah Allah kemudian dia rujuk ke salaf,

Awal-awal masuk ke salaf masih membahas kitab fii zilalil qur'an, karena waktu itu jahil tentang manhaj, semangat untuk kembali ke salaf sudah ada,

Berikutnya...*masih membahas sifatul ghuraba Salman alAudah,*
Masih membahas ahlusunnah wal jama'ah ma'arimul ikhtilaf...susunan Syaikh Abdul hadi almisri,
Masih membahas alghuraba al awwalun, membahas ....susunan Syaikh Abdurrahman Abdul khalik, semuanya itu pernah teralami, karena apa, jahil waktu itu belum tahu siapa itu sururi,

Setelah waktu berlalu, informasi datang, fatwa dari masyaikh datang, ..itu batil, semuanya menyimpang akhirnya ditinggalkan, akhirnya kemudian ikut mentahdzir,

Alhamdulillah Umar, Muhammad Umar Assewed sama Jafar Umar thalib ini rujuk, mengarah kepada yang lebih baik, padahal tadinya berada bergelimang dalam kebid'ahan, dalam harakah,hizby...

Tapi semakin kesini semakin baik, semakin nyalaf tidak berlaku qaul ulama yang menyatakan man..... *"tidaklah berpindah seorang ahli bid'ah, kecuali berpindah itu kepada yang lebih jelek dari itu",*

Memang waktu itu Ustadz Jafar sama Muhammad Umar Assewed bergelimang di dunia harakah, belum tentu dia..walaupun bergelimang dalam kebid'ahan, karena keduanya belum ada yang iqamatul hujjah, akhirnya datang hidayah, ilmu dan seterusnya akhirnya rujuk, mereka bisa berubah, nggak berlaku kaidah itu bagi mereka, bahwa pelaku kebid'ahan tidak akan berpindah kecuali berpindah kepada yang lebih jelek, oh bagii mereka nggak berlaku..

Termasuk itu dialami oleh Muhammad Kholaf, oleh As-Sofwahnya, *termasuk oleh ana pribadi* yang awal-awal membahas ...awal-awal membahas apa..sifatul ghuraba, awal-awal membahas ..ghuraba al awwalun,
Saya juga pernah membahas di Jakarta, di kramatjati, ketika apa, saya masih kuliah waktu itu di ma'had, kemudian ada pengajian di kramatjati di isi oleh Ustadz Yazid, Ustadz Yazid pergi, diganti oleh Ustadz Hakim Abdat, ada halangan pergi,.....saat itu belum tahu, belum tahu ,

Akhirnya datang informasi , datang informasi , setelah tahu kita tinggalkan semua, kalau Ustadz Jafar, Muhammad Umar Assewed bisa berubah dari kebid'ahan kepada sunnah sampe sekarang, kenapa itu tidak boleh teralami oleh orang lain, oleh Muhammad Kholaf, oleh As-Sofwah, dan yang lain-lainya...

Kita tidak pernah menuduh Ustadz Jafar dan Muhammad Umar Assewed itu hizby, haroki, buktinya dulu, dia membahas fii zilalil qur'an, dia membahas sifatul ghuraba, dia membahas kitab ini,hizby, kenapa .. karena itu dulu, sekarang mereka sudah tinggalkan itu , sudah berubah ..

Kalau itu teralami oleh mereka kenapa ini tidak boleh teralami oleh orang lain, oleh Muhammad Kholaf, oleh yang lain-lain,

Coba tanya kepada Muhammad Umar Assewed, kapan dia terakhir bertemu Muhammad Kholaf, kapan terakhir berkunjung ke yayasan As-Sofwah, beberapa tahun yang lalu itu, saya yakin belum tentu sekali saja dia pernah berkunjung ke yayasan As-Sofwah yang ada di cipinang sekarang, maka darimana dia tahu bahwa As-Sofwah demikian, demikian , demikian , *kalau bukan dari qiila wa qaala...*

Nah secara syar'i kalau keadaan demikian , apakah kita tetap ingin menuduh Muhammad Kholaf dan As-Sofwahnya dengan tuduhan seperti yang dituduhkan oleh Muhammad Umar Assewed tadi, yang menyatakan bahwa ini buktinya , ini begini,begini,begini, itu tidak kita ingkari, itu terjadi masa-masa lalu, shahih saya hadir, ketika daurah ibrahim addhuwaisy ada, mendengar semua materinya, bahkan ke bandung saya ngantar, ke hotelnya, ngantar ke stasiun, ngantar mau melihat tanah dan seterusnya, ngobrol, dan seterusnya,

Saat itu jahil , kita belum tahu apa itu sururi waktu itu , dan kita nggak tahu bahwa dia itu sururi dan .....yang sebenarnya..

Nah sekarang kalau sudah tahu, kemudian kita tinggalkan, apa layak tuduhan itu masih dilontarkan kepada kita, ini hujjah yang saya pegang,

Saya membela As-Sofwah dan Muhammad Kholaf bukan karena mereka membantu dalam segi dana, bukan karena mereka mengkafil ana secara pribadi, hatta walaupun umpamanya mereka memutus ana, memecat ana dari As-Sofwah, atau ana mengundurkan diri karena sakit hati, dengan Abu Bakar yang sering ana bertengkar sama dia,

Kata Ustadz Jafar, ana Abu haidar tambah mesra dengan As-Sofwah, nggak tahu dia, ana sering bertengkar sama Abu Bakar, dengan Abu Bakar, hatta ditelpon, ikhwan-ikhwan pernah mendengar saya bertengkar di telepon ketika di yayasan sana, panas kan...sampai ngajar bahasa arabpun...itu bukan sekali dua kali, ya lewat telpon, ya langsung, tentang masalah-masalah tertentu,

Dengan Muhammad Kholaf ya juga, bukan sekali dua kali, rame, bahkan ketika ana berbicara menanyakan tentang Muhammad surur dan seterusnya, sampe gebrak meja segala macam, secara manusiawi sakit hati, apa ana bilang .... dari As-Sofwah .... Kalau nggak setuju dengan pikiran ana begini, cuma setelah omongan itu ana sudah menyangka ana sudah akan diputus, la ba'sa

bihi,walaupun ana diputus, ana sakit hati sama mereka , tetapi ketika mereka didzalimi seperti itu, ana tetap wajib membela,

Karena ana yang lebih tahu tentang As-Sofwah, kenapa ana lebih tahu tentang As-Sofwah, ana ke As-Sofwah ini sebulan itu lebih dari empat kali rata-rata, kadang-kadang sepekan lebih dari dua kali ,atau dua kali atau minimal sepekan sekali,minimal sebulan sekali, ngobrol sama mereka, atau kalau tidak ngobrol langsung minimal lewat telpon, tahu banyak tentang Sofwah ya akhlak mereka, manhaj mereka, kegiatan mereka sejak ana awal-awal bergabung dengan Sofwah sampe sekarang, lebih baik,

Sedangkan mereka baik Muhammad Umar Assewed dan siapa..Jafar Umar thalib belum pernah sekali saja berkunjung kesana, bagaimana mungkin mereka tahu keadaan Sofwah yang sekarang , sehingga ada kesan seolah-olah mereka itu nggak suka kalau Muhammad Kholaf itu berubah menjadi baik, kalau Abu bakr altway berubah menjadi baik,kalau Ainul Harits berubah menjadi baik, kalau Farid Uqbah berubah menjadi baik , seolah-olah nggak suka itu, lalu dihantam itu dengan dalil-dalil tadi bahwa shahibul bid'ah itu tidak akan berpindah kecuali kepada yang lebih jelek..

Kan merekapun awalnya demikian, kenapa sekarang bisa, kenapa itu tidak berlaku bagi Muhammad Kholaf dan kawan-kawanya, seperti itu..

Ditambah lagi yang menjadi keraguan kita terhadap manhaj Muhammad Umar Assewed khususnya, karena saya pernah berdialog langsung dengan dia, adapun dengan Ustadz Jafar belum,
Yang membuat kita ragu terhadap manhajnya adalah ***dia menggunakan qaidah-qaidah yang oleh para ulama ditujukan untuk ahlul bid'ah, dia tujukan kepada sesama salafiyin,* semua qaidah di kitab... *para ulama tetapkan untuk ahlul bid'ah, tapi itu dipakai oleh Muhammad Umar Assewed untuk menghantam Muhammad Kholaf, As-Sofwah, termasuk ana,***

Makanya ana pernah memastikan kepada dia,saya tanya menurut antum, Muhammad Kholaf sudah ahlul bid'ah belum, mubtadi'belum, dia bilang Muhammad Kholaf membawa misi kebid'ahan, ***samar jawabannya*** ,

Saya tegaskan, menurut antum sudah mubtadi' belum, dia membawa misi kebid'ahan, *samar juga*, saya tegaskan menurut antum mubtadi' belum, ana nggak berani, nanti dikatakan ana mencuri hak ulama, hoi pencuri Muhammad Umar Assewed ,

Makanya ana belum berani mengatakan Muhammad Kholaf mubtadi', saya katakan kalau dia prihatin belum berani menetapkan dia mubtadi' kenapa antum tembak dia dengan qaidah-qaidahnya model para ulama, ditujukan untuk para mubtadi' munasib nggak,
Saya dengar di kasetnya Muhammad Umar Assewed mengatakan ...saat ditanya oleh ikhwan siapa, yang ikhwan ini nanti ana akan ada nasehat khusus bagi ikhwan yang seperti itu, bagaimana pendapat Ustadz Muhammad tentang Abu haidar setelah dialog tadi, apakah ada perubahan, kata Muhammad Umar Assewed, tetap, Abu haidar berada ditepi jurang, katanya begitu, kenapa .. karena ana sudah jelaskan kepada Abu haidar ini buktinya begini, oh kata Abu haidar itu,

e,, Muhammad Umar Assewed itu mengambil ayat alqur'an, hadits, qaul ulama itu salah tatbiq, katanya.. omongan itu betul salah, betul kan, tatbiqnya bener nggak ini, tapi dia ungkapkan itu dengan ungkapan yang seolah-olah mengalahkan ana, tatbiqnya itu arti penerapanya, ditembakan kepada yang salah,

Makanya ana katakan ke Muhammad Umar Assewed, ana khawatir antum ini seperti khawarij yang mengambil ayat-ayat yang ditujukan kepada orang kafir oleh khawarij ditembakan kepada sesama muslim, sehingga sahabat-sahabat dikafirkan, muslim yang lainya dikafirkan berdasarkan ayat ini, ayat yang untuk orang kafir ditembakan kepada sesama muslim.

Nah ana khawatir antum seperti itu, antum ambil qaidah-qaidah yang di tujukan untuk ahlul bid'ah, antum tembakan kepada sesama salafiyin, kepada Muhammad Kholaf, kepada As-Sofwah, kepada Ustadz Yazid jawas, kepada Ustadz Fariq Anuz, kepada ana, dan kepada semua du'at salafiyin yang ada di Indonesia, kecuali orang-orang yang ada di degolan..

Entah kalau nanti ada class pribadi antara Ustadz Muhammad Umar Assewed sama Ustadz Jafar saya paling ditahdzirnya keras sekali tahdzir, tentunya dengan ada bekas, saya katakan bekas karena mungkin sudah tidak diakui lagi, bekasnya murid Ustadz Jafar yang tadinya membela Ustadz Jafar mati-matian, sekarang bara'nya mati-matian, Yusuf syahroni, sampe tuduhan-tuduhannya nggak layak untuk kita dengar, karena apa, class pribadi sama dia, mungkin kalau kamu sudah…sudah sono balik..ya… akan terjadi tahdzir-mentahdzir diantara mereka, belum terjadi…

Oh dzan yang barusan, kalau tidak benar saya istighfar kepada Allah, barangkali yah…astaghfirullahal adziim…

Kemudian walaupun demikian saya tidaklah menuduh kepada Muhammad Umar Assewed, jangan-jangan dulunya dia khawarij, yang begitu sehingga dampaknya sekarang ada, kalau khawarij menggunakan ayat-ayat untuk orang kafir, ditembakan kepada sesama muslimin, kalau sekarang Muhammad Umar Assewed menggunakan qaidah untuk ahlul bid'ah ditujukan kepada sesama salafiyin,

Saya tidak menuduh ah jangan-jangan dulu dia khawarij sehingga atsarnya masih ada, saya tidak menuduh dia mantan khawarij atau khawarij nggak, ana khawatir sifat yang ada di diri khawarij dimiliki juga oleh Muhammad Umar Assewed, dengan bukti seperti tadi, menggunakan semua itu untuk itu…

Alhamdulillah kita disini pernah mendengar kaset Syaikh Muhammad nashirudin Al-Albani,hafidhahullah tentang … siapa orang kafir dan siapa ahlu bid'ah, ini pernah dibahas, kita mendengarnya sejuk, menenangkan, beliau tidak pernah mentabdi' Sayid Qutb dan Hasan Albana, sekalipun kebid'ahan jelas,sudah menyebar, tapi tidak berani membid'ahkan, karena apa, karena belum tentu ada yang iqamatul hujjah kepada keduanya,

Kita juga mendengar bahwa Syaikh Al-Albani menyatakan untuk hajr mubtadi' yang sekarang, tidak bisa diterapkan karena kita dalam posisi lemah, belum punya power, yang in

Yang saya herankan konon, konon karena saya minta bagian juga, tapi ini dikatakan oleh Muhammad Umar Assewed, Ustadz Yazid pernah ketemu Syaikh Rabi' bin hadi almadkhali, oleh ikhwan-ikhwan kita di madinah dianggap... salahsatu Ustadz salafiyin, salah seorang Ustadz kibar yang ada di Indonesia, Ustadz Yazid bertanya, Syaikh, apakah Sayid Qutb itu mubtadi' bukan, kata Syaikh Rabi' bukan waktunya kita membahas dia, kita harus bahas justru, apakah yang mendukung sudah tentu mubtadi' apa bukan,

Dan ikhwan-ikhwan salafiyin yang ada disana.... Merasa malu dengan pertanyaan Ustadz Yazid, saya tidak tahu apakah ikhwan-ikhwan itu, saya tidak apakah mereka juga merasa malu dengan pernyataan Syaikh Al-albani hafidhahullah yang tidak berani membid'ahkan Sayid Qutb dan Hasan Albana, dia menyatakan bahwa...

Apakah ikhwan-ikhwan itu, termasuk Muhammad Umar Assewed merasa malu tidak dengan ucapan Syaikh Al-albani seperti itu, yang itu dalam kasetnya, kita juga punya kasetnya itu, sudah disetel disini, dibahas di daurah ini, nah itu semua menunjukan bahwa kita tidak bisa membiarkan diri pihak yang didzalimi, diserang terus oleh pihak yang mendzalimi,kita harus tolong kedua-duanya, menolong Muhammad Kholaf dengan cara bahwa menjelaskan permasalahan sebatas yang kita tahu, menolong pihak degolan dengan cara mencegah mereka dari kedzalimannya..

Kalau ternyata yang ana ungkapkan tadi, dengan nash-nash...terpatahkan, terbantah sama penjelasan lain, dan ternyata ana salah tadi, tunjukan ke ana itu, kalau benar nyata-nyata salah, apalagi masyaikh..ketika saya ....salah ngomong, ... ana taubat kepada Allah, ana rujuk siap, menjawab semua omongan ini, dan siap mengumumkan juga pencabutan ana taubat ini, karena inipun diumumkan secara terbuka,

Untuk kemudian rujuk kepada yang lebih benar, kalau ternyata setelah Syaikh Ali datang, atau Syaikh yang lain datang, kesimpulanya menyatakan As-Sofwah itu harus bara' harus ditahdzir, Muhammad Kholaf sururi wadlih, kalau Syaikh menyatakan begini, tidak sulit bagi kita untuk mengikutinya, kita bara' dari Sofwah, kita tahdzir rame-rame Sofwah,

Bila perlu mereka menuntut kita kembalikan musa'adah yang pernah kita terima, yang bendanya masih ada, baik umpamanya barang-barang yang ada disini, uang yang masih ada di kita, kita balikan lagi, kalau ternyata masyaikh menyatakan begitu, sebelum ada alasan dari masyaikh saya tetap berpegang kepada apa yang baru ungkapkan, tidak ada alasan bagi kita untuk menjauhi Muhammad Kholaf, menjauhi Sofwah, apalagi mentahdzir, sepanjang tidak ada keterangan yang wadlih berdasarkan syar'i, yang menyatakan bahwa mereka itu ahlu bid'ah,

Semua tuduhan yang ditujukan kepada mereka, itu terbantah sudah, nanti insya Allah di akhir ini ada dialog, barangkali ada yang terlewat, atau ada ikhwan yang ingin membantah, silahkan kemukakan, atau ada kesalahan dari diri ana, silahkan tunjukan, ana akan perbaiki..

Khusus untuk Muhammad Umar Assewed, saya telah menasehati dia, dan dalam dialog itu dia menerima nasehat ana, nasehat ana dia terlalu terburu-buru mentahdzir daurah ini, saya katakan antum tidak tabayyun, dan ternyata tuduhan antum itu salah, dan antum tidak menasehati ana dulu, langsung mentahdzir, itu ajalah, itu adamut tatsabbut, itu bukan... dan dia menerima itu, dihadapan ana, menerima itu, ketika ana katakan, dia sudah bersumpah, menurut syariat sumpahnya wajib diterima atau ditolak, dia katakan ya, wajib diterima, nah itu yang ana lakukan, dan dia menerima itu, di hadapan ana, saya pikir dia akan berubah...

Tapi ternyata begitu berpisah ngomongnya lain lagi, di muhadharah, ngomongnya ke ikhwan lain, nanti Abu haidar...tunggu ...akan ana bantah semua ini, kenapa tidak ana bantah ketika masih ada, saya pikir sudah habis itu hujjah mereka, malah bantahan itu di tujukan kepada orang lain bukan ke ana, saya tidak tahu apa sebabnya,

Insya Allah saya berencana, saya dengar dia akan datang lagi ke bandung dua pekan lagi melanjuntukan kitab.... Sebelum dia muhadlarah ana akan datangi lagi dia, ana habiskan semua hujjahnya, akan habiskan pembicaraan ini, saya berharap mudah-mudahan berita ini tidak sampe dulu ke dia, jangan diberitahu dulu, kalau tahu nanti nggak jadi ke bandungnya, seperti kemarin-kemarin,

Saya datang bukan untuk rapat sama Abu haidar, tapi untuk ngaji, katanya, saya akan datangi dia, insya Allah , dimanapun saya ketemu dia, akan habiskan dulu, mudah-mudahan dia mau ..., kalau mau berhujjah ...ganti ana, sebab ana yang paling berkepentingan, kalau ananya sudah berubah, insya Allah yang disampaikan sesuatu itu lebih mudah, karena kalau disampaikan kepada ikhwan-ikhwan, kepada antum sekalian,

Antum kan tidak berkepentingan dengan Sofwah,ana yang berkepentingan, ana yang bisa mewakilinya, ana yang bisa merubah atau tidak,sikap ana terhadap Sofwah, kalau hujjah kepada ana, tapi disampaikanya ke orang,mana bisa sampai hujjah ana, mungkin hujjah itu bisa dibantah lagi sama ana, karena tuduhan-tuduhan itu tidak terbukti sama sekali, atau terbukti itu sudah berlalu dan sudah berubah, nah ana melihat perubahan itu, sampe ana tanya kepada Muhammad Umar Assewed, thayib, kalau antum khawatir nanti ana berubah, tunjukan,

Semenjak ana bergabung dengan Sofwah, sejak tahun 93,92,93, sudah 3 tahun lebih,mana penyimpangan yang pernah ana lakukan dalam segi manhaj, aqidah atau apa, tunjukan, ada nggak, ada nggak, mana, kata dia :ente ini nggak suka tahdzir-tahdziran, saya bilang kapan antum tahu, sedangkan ....kata dia ini barangkali aja, ...

Saya senang tahdzir, kalau tahdzir itu dilakukan dengan data pendukung yang benar, ketika antum mentahdzir sururi, alhamdulillah nasykurullah, wa nasykuruhum,tsumma nasykurukum,

Senang karena ana nggak mampu mentahdzir, jadi antum mentahdzir, terwakili sudah,senang, alhamdulillah , tapi kalau tahdzir itu dengan dusta, dengan iftiraq, iftiraq itu mengada-ada, dengan ....itu yang ana nggak suka,

Makanya saya nasehatkan, bahkan tuduhan antum, antum lindungi, dengan Ustadz Jafarnya, katakan, saya katakan demikian dikasetnya, antum bisa dengar kalau mau, antum ini, tuduhan antum ini kadzab, dusta, iftiraq, terburu-buru, tidak tabayyun, tidak iqamatul hujjah dulu, ini ana nasehatkan ke antum , dia menerima itu, waktu itu, di hadapan ana, entah diluar apa ngomong apalagi wallahu'alam, ana pegang omongan dia aja,dia menerima, jazakallahu atas nasehatnya,ana terima,

Ternyata ngomong lain di luar dengan omongan yang lain wallahu'alam, nanti insya Allah akan kita susul lagi kalau bertemu, kita..insya Allah saya Abu haidar,juga akan mendatangi juga Ustadz Jafar untuk dua kepentingan tadi, pertama tabayyun kepada mereka, kedua iqamatul hujjah, ana luruskan apa-apa yang ana lihat mereka bengkok, kalau ternyata pelurusan koreksi ana salah akan terketahui kesalahanya, ana rujuk kepada yang benar,kalau ternyata ana benar dan dia benar ada bengkoknya, mudah-mudahan dia mau menerimanya,

Adapun urusan mau menerima atau tidak, ana kesana mau diusir atau mau diterima itu urusan belakangan, yang jelas kewajiban ana, kewajiban kita semua, iqamatul hujjah dulu kepada orang-orang seperti itu, jangan sampe kita mentahdzir mereka tanpa iqamatul hujjah, kita nggak suka mereka,karena mereka tidak tabayyun tidak iqamatul hujjah,ternyata kitapun demikian, tidak tabayyun tidak iqamatul hujjah lalu mentahdzir, ya sama ngaconya, adapun setelah saya kesana saya mau diusir, mau di marahin, gebrak meja, mau diapa-apakanpun itu , bes bismillahi tawakaltu 'alallah, insya Allah ..

Saya tidak tahu barangkali masih ada yang terlewat tapi saya lupa tidak urut, penjelasan awal pernyataan sikap saya terhadap Muhammad Umar Assewed yang tentu saja belum…belum tuntas ingin dituntaskan,

Saya tidak mentahdzir dia, saya tidak melarang ikhwan untuk belajar ke dia, tidak , karena bukan hak saya, bukan orang seperti saya yang punya kapasitas seperti ini yang boleh mentahdzir atau tidak, walaupun saya banyak melihat madharat yang terjadi dengan belajar kepada dia, tetapi tidak melarang belajar kepadanya, saya cukupkan sampe disini,

Sedangkan tentang Ustadz Jafar belum saya singgung,sedikit, kecuali sedikit yang saya kaitkan dengan masalah tadi,itu akan ada susulan pernyataan sikap saya kepada Ustadz Jafar setelah saya langsung berhadapan dengannya, ngobrol dengannya secara tuntas, untuk kemudian baru ditetapkan sikap, sekarang session kedua, saya ingin ada dialog dengan ikhwan, baik yang pro kepada degolan, ataupun yang simpati kepada mereka, itu yang utama, yang pro, adapun yang anti, ya jangan .. jangan membantah, agar apa yang saya ungkapkan kalau ada kesalahan, bisa terkoreksi, kalau ada bantahan bisa lebih jelas lagi permasalahannya, dan kalau umpamanya ada hal-hal yang musykil masih samar, bisa kita lebih terangkan lagi..

SubhanakAllahumma wa bihamdika asyhadualla ilaha illa anta asytaghfiruka wa atuubu ilaihi, alhamdulillah ..

TANYA JAWAB

Bagaimana jika masyaikh juga tidak bisa menunjukan bukti seperti halnya Ustadz Muhammad?

Jika masyaikh menuduh Sofwah, saya yakin para masyaikh tidak akan menuduh tanpa bukti, insya Allah , tapi kalau umpamanya dijelaskan Sofwah ini kegiatannya begini, orangnya begini, buku yang diterbitkannya begini, An nuurnya, buletinnya begini, du'at- du'atnya begini, kita terangkan kepada masyaikh, lalu masyaikh menyatakan oh kalau begitu nggak boleh bermu'amalah dengan Sofwah, harus jauh, harus putuskan hubungan dengan Sofwah, kalau masyaikh mengatakan begitu,nggak sampe, kita alhamdulillah, kita sudah bersikap dengan ....

Kita bara' dari Sofwah, kita tinggalkan Sofwah, bahkan kalau katakan, tahdzir bersama-sama, kita tahdzir sama-sama, mungkin dalam mentahdzir Sofwah ana akan lebih komplit datanya, karena ana yang lebih tahu tentang Sofwah daripada Muhammad Assewed dan Ustadz Jafar Umar, Sofwah lagi sekarat, bukan Sofwah yang dulu, jadi kalau kata masyaikh wah Sofwah ini melihat gelagatnya begini, ini kayaknya sururi, untuk sementara antum jangan hubungan, putuskan hubungan, kita akan putuskan hubungan, kita nggak akan berhubungan, kalau masyaikh berkata demikian, wallahu'alam...

Ada yang ngasih pertanyaan yang mungkin kalau kita pelajari dari penjelasan ini tidak lengkap, khawatir dari sana ada apa..bantahan/ teguran yang ternyata belum terjelaskan oleh Ustadz sendiri, ada beberapa hal yang ingin kita ...nah maksudnya gitu, jadi nanti sebelum tabayyun ke Ustadz, sudah bikin tahdzir baru, ada beberapa hal yang, bahkan tentang kapasitas Ustadz disana, di Sofwah, seperti tadi,sering berdebat dengan Ustadz Abu bakr,dan sebagainya, ana dengar cara-cara Ustadz itu terlebih cara-cara hizby, misalnya Ustadz, datang ke swadaya, hizby kan, ...tanya ke...kacau..bukan memperbaiki kondisi yang ada di sana,sekarang kalau kita lihat apakah...ternyata datang ...dan...dengan berharap memperbaiki hal-hal yang ada di As-Sofwah, terus yang kedua tentang dalil bahwa Muhammad Kholaf sangat anti sekali kepada orang yang dekat dengan hizby, dengan masalah itu serangan-serangan kalau mereka dikatakan sebagai serangan,atau mungkin sebagai...kalau bukti yang di ajukan oleh degolan jelas, tentang ari itu lho, Muhammad ari yang dari lampung itu...yang...sikap Muhammad Kholaf sendiri terhadap hal itu gimana,

Ya, pertama, kapasitas saya sebagai apa di Sofwah, saya bukanlah pengurus As-Sofwah, saya hanya sebagai da'i As-Sofwah,jadi saya kalau di Sofwah itu ada tiga elemen, pertama adalah Muhammad Kholaf, sebagai pencari dana untuk kegiatan-kegiatan As-Sofwah,

Kedua para pengurus As-Sofwah, dari mudir, Abu bakr altway, kemudian lajnah ilmiyah,yaitu Ainul Harits,...bendaharanya,...., dan karyawan-karyawannya, tukang fotokopi, tukang ngepak buku, tukang bersih-bersih, itu karyawannya, itu pengurus Sofwah beserta para karyawannya , dan mereka tidak bercampur, mencampuri urusan du'at, dalam hal materi, perlengkapan materi, cara dakwah, dan yang lain-lain..

Unsur ketiga adalah du'at, para da'i, nah saya sebagai salah seorang da'i As-Sofwah, dan mungkin termasuk assabiqunal awwalun, sejak mulai kira-kira tahun 92, 93 saya lupa, saya sudah menjadi da'i As-Sofwah, sejak As-Sofwah menjadi Almuntada namanya, **dan saat itu *Muhammad Umar Assewedpun salah seorang pengurus,bahkan pendiri yayasan As-Sofwah***, waktu itu sama-sama, dan kapasitas saya disana sebagai itu,

Sehingga saya tidak mempunyai wewenang untuk melaksanakan program atas nama Sofwah,karena itu pengurus Sofwah dan Muhammad Kholaf, saya hanya da'i, dakwah saja sudah ,melaporkan kegiatan dakwah saya kepada Sofwah,dan kalau umpamanya akan mengadakan kegiatan daurah atau yang butuh dana, saya usahakan ke Sofwah,kadang dikasih, kadang tidak, kalau nggak dikasih cari ke yang lain, ke mahad LIPIA, ke lajnah khairiyah, ke rabithah, ke darul birr, atau ke yang lain, yang saya suka dapat juga bantuan dari pihak-pihak lain,

Adapun tadi dikatakan saya pernah bertengkar sama Abu Bakar, sama Muhammad Kholaf, dalam masalah apa itu,dan apakah itu tidak seperti hizby, jadi masuk untuk memperbaiki, tidak tentu saja, karena saya melihat Sofwah itu salafi, nggak ada alasan untuk menuduhnya bukan salafi, apa alasannya, mereka mendukung dakwah-dakwah salafiyah, mereka menyebarkan buku-buku salafiyah, mereka juga membahas, mengundang muhadlarah untuk para du'at, membahas dari Ustadz-Ustadz salafi,

Adapun Sofwah katanya pernah menyebarkan buku Yusuf Qordowi, kadzib, itu kadzib sekadzib-kadzibnya, Muhammad Umar Assewed pernah menyatakan ada buku Yusuf Qordowi...dia tidak tabayyun dulu tapi sudah menyebarkan, saya tidak yakin itu, yah, orang seperti Abu Bakar, Ainul Harits menyebarkan itu, kalau toh ada dan.. pasti dia akan tahu termasuk saya dan pasti tidak diam,

Jangankan itu, dulu pernah menyebarkan ...Abdurrahman Abdulkhalik, kalau dulu di awal-awal menyebarkan dasar-dasar islam...Sayid Qutub, ternyata setelah diselidiki itu bukan Muhammad Kholaf, tapi ada seorang yang secara pribadi menitipkan buku itu kepada Ustadz Yusuf Harun untuk pribadi,dan oleh Ustadz Yusuf tidak di bagi, tapi simpan di gudang, itupun ana lihat, dan tidak di bagi sama sekali,

Nah Sofwah terus saja bergerak untuk menyebarkan dakwah salafiyah, dengan kerjasama, ditengah kerjasama melihat penyimpangan perbaiki, sebab nggak ada yang sempurna, hatta di degolan, apa di degolan tidak ada kesalahan sama sekali dalam segala hal? Ada, dan wajib bagi setiap orang yang ada di degolan melihat kesalahan itu diperbaiki, bukan berarti masuk ke degolan untuk memperbaiki keadaan, seperti orang masuk partai memperbaiki keadaan partai, bukan begitu,

Kalau partai jelas bid'ah, tujuanya jelas... nggak mungkin kita memperbaiki itu, kalau degolan sudah salafi, kita masuk kesana hendak mendakwahkan salafi, kalau ada yang salah perbaiki ditengah jalan aja, begitu juga Sofwah, Sofwah mendakwahkan dakwah salaf,

Terus pertengkaran ana dengan, Abu Bakar, itu bukan urusan manhaj, tapi urusan pribadi, yang ada ikhtilaf ... bertengkar itu jangan dibayangkan saling membentak, saling mengepalkan tangan, nggak , beda jauh, umpamanya tentang ikhtilaf antara ana dengan Abu Bakar karena masalah tertentu, dalam masalah pendapat tentang masalah fiqih, sampe bertengkar itu, tapi akhirnya ada salah satu yang rujuk, kalau tidak rujuk...nggak apa-apa, lihat umpama shalat, ana ruku, dan i'tidalnya terlepas, dia tidak, pernah rame masalah itu, pernah juga

masalah umpamanya ikrar shalat jama'ah di satu masjid, pernah rame, tapi akhirnya dia rujuk,

Ketika....di puncak, ana sekamar sama Abu Bakar, pas shalat ashar hujan besar, nggak bisa ke masjid, pas beres hujan, shalat di masjid sudah beres, kata ana nggak boleh shalat di masjid itu kalau mau berjama'ah, kalau mau berjama'ah disini, mana dalilnya,...akhirnya dia menerima , sudah shalat berjama'ah disini .... memang,

Nah kaya-kaya gitu, bukan masalah manhaj, ..antum jangan ta'ashub pada Syaikh Rabi' jangan ta'ashub pada Syaikh Muqbil, nggak, bukan masalah itu, nah itu, bertengkarnya itu dalam urusan-urusan yang seperti itu, atau, atau dalam masalah....umpamanya ana telat memberikan laporan daurah, seperti itu, dia ditagih terus oleh mutabari'nya, mana laporan daurah, sementara laporan yang akan disampaikan nunggu dari ana kan, ana nunggu dari antum semua, dia ditagih, malu kan, nelpon kesana, antum ...marah dia, mintanya uhh setengah mati, kita usahakan, tapi minta laporan secepatnya kita sampe ngemis-ngemis, antum ini gimana, marah Ustadz di telepon, ya ana terima, sudah nggak apa-apa, dalam masalah itu,

Nah seperti itu pertengkaran, dalam masalah laporan, ini salah, bertengkar,... begitu , bukan manhaj kan, bukan , itulah, dengan Muhammad Kholaf, pernah bertengkar, pernah, ini masalah-masalah, idariyah, yang ana nggak sepakat dengan Muhammad Kholaf, urusan pengaturan idariyah begini, begini, begini, bertengkar,

Kalau urusan manhaj pernah berbeda, rame umpamanya, kata Muhammad Kholaf ushulud dakwah ada dua, ada yang sa..., ada yang muta..., metoda dakwah ada dua,ada yang tetap, ada yang berubah-rubah, yang tetap itu seperti muhadlarah, khutbah jum'at atau, yang mu...seperti ...riyadhah, itu bisa dijadikan sebagai wasa'ilud dakwah, kita anggap tidak, kita tentang, Ustadz Aunur Rafiq keras sekali, ana nggak setuju mukhayamad, mukhayamad itu berkemah, apa, camping, seperti orang-orang ikhwan, orang-orang haroki, seperti itu, didebat seperti itu, dia menerima, oh ya sudah saya salah, nggak apa-apa, dia menerima, karena kejahilan, nih ada fatwa masyaikh, ulama,oh iya sudah, nerima itu,

Jadi kalau ada menyimpang masalah manhaj,oleh du'at langsung ditegor,dan dia menerima masalah itu, itu yang kedua,

Kemudian yang ketiga tentang ada seorang da'i Sofwah yang ikhwani, Muhammad ari, Muhammad ari ini sebagai da'i yang assabiqunal awwalun, samalah dengan ana, ana membangun masjid Umar bin khattab di selacau tahun 93 itu dia dalam waktu bersamaan membangun masjid Abu Bakar Asshidiq di lampung atas biaya Sofwah,

Saat itu Muhammad Umar Assewed termasuk pengurus Sofwah, termasuk pendiri Sofwah, ana nggak tahu apakah dia turut menentukan pemilihan da'i atau tidak, wallahu'alam, tapi *Muhammad Umar Assewed tahu bahwa Muhammad ari jadi da'i Sofwah,* dan dia ikhwan,

Ketika Akhmad Rafi'i masuk menjadi lajnah dakwah di Sofwah, dia pernah bilang ke ana, ana kaget kok Muhammad ari ini menjadi da'i Sofwah, ana tahu benar, sekelas sama ana ketika di mahad,dia ikhwani, wadlih ikhwani, ana nggak tahu kenapa itu, ketika itu begitu, ana tahu bahwa dia ikhwani itu dari Akhmad Rafi'i,

Tapi ana perhatikan ketika daurah, ketika bertemu, dia tidak nampak seperti ikhwan, nggak pernah mengutip Yusuf Qordowi, nggak pernah mengutip tokoh-tokoh ikhwani, bahkan dia sering mengutip para ulama salafus shalih, sering mengatakan menurut salafus shalih, menurut manhaj ahlusunnah waljama'ah, dan dia sering memberikan muhadharah pada pertemuan da'i, atau pendapatnya yang seperti orang salafi,

Saya tidak tahu apakah dia takiyah, kalau umpamanya dia mendakwahkan ikhwaninya dia akan dipecat dan dia tidak mau, sehingga dia takiyah, pura-pura, atau ingat, itu kan bertahun-tahun, memang dia sudah tergiur menjadi salafi, sampe…ada da'i namanya *Abdurrahman amman*…debat, rame…wah ikhwaninya, masih,

Tapi kenapa dia ditetapkan menjadi da'i Sofwah, setelah itu ana baru tahu ketika ada daurah di bandung ini, dia banyak ngobrol banyak sama ana, ana ini ikhwani, ana sangat benci kepada orang-orang salafi ketika melecehkan Yusuf Qordowi dan seterusnya,

Tapi hidayah Allah datang kepada ana, ana tahu bahwa manhaj yang benar adalah manhaj salaf, ana dakwahi ikhwan-ikhwan ana dulu salafi, ada yang sudah masuk, ada yang nggak, yang ana sudah dibara' saja sudah, kelihatan Abdurrahman amman sudah rujuk, ke salafnya wadlih, hidayah dan tendensi kepada hizbiyin, termasuk ikhwanul muslimin yang pernah dia ikuti,

Sama halnya seperti Abu Bakar, sama halnya dengan Ainul Harits, adapun Muhammad ari ana tidak pernah mendengar bahwa dia mengaku dulunya ikhwan, dan sekarang ana salafi, tidak pernah, tapi dari ucapannya, kelakuannya, fikrahnya, dia sudah mengemukakan aqidah dan manhaj salaf, saya tidak tahu apakah dia seperti … yang tadinya ikhwani kemudian rujuk ke salaf, tapi tidak mengumumkan rujuknya karena tidak pernah ana cerita, ataukah dia pura-pura, wallahu'alam,

Insya Allah untuk ini saya akan hubungi Muhammad ari, ana akan ngobrol khusus dengan Muhammad ari, dan kalau ternyata dia ikhwani, ana akan ragu-ragu untuk mengusulkan kepada Muhammad Kholaf agar dia dipecat dari da'inya, kalau tidak kita harus nasehati, iqamatul hujjah, itu tentang Muhammad ari, wallahu'alam .

Ustadz, bagaimana kalau tidak ada keputusan dari Syaikh, dan Ustadz tetap pada pendirianya saat ini, bagaimana hubungan selanjutnya dengan degolan, sementara Ustadz-Ustadz yang di degolan tetap pada pendiriannya juga saat ini,

Ya, ana tetap akan datang ke degolan, iqamatul hujjah, kalau ternyata hujjah ana tidak terpatahkan, bahkan hujjah mereka terpatahkan, masa ana mau merubah pendirian ini,

Ketika saya dialog dengan Umar Assewed, dia katakan curiga kepada orang seperti Muhammad Kholaf itu syar'i katanya , saya kaget, mana dalilnya, keluarin haditsnya bahwa curiga seperti ini syar'i, apalagi kalau syar'i kenapa mengatasnamakan Allah, mana nashnya, qur'an haditsnya, dia nggak menjawab, apakah hujjah dia harus kita terima, padahal dia menggunakan hujjah, syar'i tapi mana qur'an haditsnya, nggak ada,

Ketika saya kritik mereka, antum tidak tabayyun mentahdzir daurah ana disini, katanya disini yang mengisi Farid Uqbah, dananya dari Sofwah, makanya nggak boleh,

Salah antum saya bilang, harusnya antum tabayyun ke ana benar nggak demikian, kalau benar nasehati ana, jangan begitu, harusnya begini, ini tabayyun tidak, nasehat tidak, langsung tahdzir, salah ini, dia ngaku itu, dia ngaku itu, menerima itu, yah hujjah yang seperti ini,

Apakah harus kita rubah pendirian kita untuk rujuk pada pendirian dia yang hujjahnya tidak ada, tidak mungkin, makanya nanti kalau masyaikh tidak ada keputusan, kemudian ana akan tetap kesana iqamatul hujjah, insya Allah ,direkam nanti insya Allah yah, ikhwan akhwat dengar, ikhwan akhwat bisa memilih, mana hujjah yang lebih kuat, kalau hujjah ana kuat, ikhwan akhwat telah jelas harus berpegang kepada yang lebih kuat, kalau mereka kuat, ana lemah, ingatkan ana, ana lemah, mereka kuat, kita sama-sama rujuk kepada mereka, kita tahdzir Sofwah sama-sama, kalau kenyataannya demikian.

Ana dengar bahwa dia akan membuat buku putih, nah yang ana juga dengar, bahwa.. buku putih tentang Sofwah yah, itu adalah ringkasan dari fatwa atau keterangan dari Syaikh Rabi', para masyaikh, atau terutama Syaikh Rabi', ana dengar begitu, wallahu'alam apa benar, karena bukunya belum ada, nah apakah perlu kita bertanya kepada mereka kalau toh memang masyaikh itu memutuskan begitu, apa perlu kita bertanya kepada Ustadz Jafar, atau yang menggambarkan itu, mereka itu para masyaikh ditanya dengan data apa, dengan data-data versi mereka,atau data apa, nah sebab apa, kalau mereka bertanya begitu, karena bisa juga rata-rata bertanya kepada Ustadz Jafar tentang sifulan, sifulan itu, selalu dijawab bahwa si anu mempunyai persepsi yang salah, misalnya bagaimana kesesatan si anu, nah sudah membawa sesuatu yang, sudah tendensius lah, begitu, bagaimana ngaji ke anu, bagaimana mengaji ke anu, jadi pertanyaannya itu dengan data yang sudah ada, dibuat, condong kepada pemahaman antara apa yang dibawa mereka, kesatu itu.

Kedua, tidak Ustadz bilang bahwa Ustadz Muhammad itu salah menerapkan tatbiq, salah penerapannya ketika membahas qaidah-qaidah, nah menurut ana, apakah betul, bantahan itu, bantahan Ustadz barusan tidak kongkrit, karena apa, karena ketika kita membantah begitu ada seseorang misalnya yang bertanya, tunjukanlah yang benar, tunjukanlah penerapan dari qaidah itu yang benar, yang menurut para ulama itu benar, tunjukanlah gitu, tunjukanlah para masyaikh itu mensyarah qaidah itu, nah memang kita perlu waktu, tentang apa yang ada di dalam kitab itu, atau apa yang ada, apa yang dimaksud oleh penulis kitab itu, sehingga bantahan kita jelas, nah itu memang perlu waktu, tapi kita usahakan begitu, kita harus bertanya kepada masyaikh,atau kepada teman, kalau ada yang membuat buku itu, bagaimana penerapannya, bagaimana syarahnya, supaya ikhwan itu jelas,

tidak hanya bantahannya, itu salah penerapan untuk ahli bid'ah, diterapkan kepada kita, tetapi hanya begitu bagi kita perlunya itu,

Ya, pertanyaan pertama, bahwa ketika mentahdzir As-Sofwah pihak Ustadz Jafar menghimpun kesimpulan-kesimpulan dialog dengan Syaikh Rabi', ditanya, dan ikhwan-ikhwan yang muqallidun kepada pihak degolan percaya karena pihak degolan mentahdzir sifulan, sifulan itu setelah bertanya kepada masyaikh,

Ini sebenarnya akan kita jawab nanti setelah ana secara langsung bertemu dengan Ustadz Jafar, karena ini menyangkut aib orang, ana tidak mungkin mengemukakan aib itu sebelum ana langsung ketemu orangnya menasehati tentang aib dia agar dirubah, kalau ternyata ngeyel, apalagi ngusir, barulah ana secara terang-terangan mengungkap adanya hal-hal yang katakanlah janggal terhadap fatwa ulama itu, untuk menanggulangi hal itu,

Insya Allah di indonesia akan dibentuk satu majlis syura insya Allah, yang terdiri dari Ustadz-Ustadz du'at salafiyin yang ada di indonesia yang mu'tabarun, artinya yang punya massa dan didengar omongannya oleh murid-muridnya, lalu majlis ini akan membuka hubungan resmi dengan para masyaikh di negara lain seperti arab Saudi, di yaman dengan Syaikh muqbil, atau dengan Syaikh Al-albani hafidhahumullah, insya Allah akan kita buka hubungan resmi seperti itu untuk mengangkat semua masalah-masalah yang terjadi di sini, di Indonesia, minta fatwa dan bimbingan dari mereka dengan data-data yang lengkap yang jauh dari kadzib, dan iftirak, itu insya Allah jawabannya yah..

Kemudian yang kedua tentang tatbiq yang salah, yang dilakukan oleh Muhammad Umar Assewed, jadi satu qaidah ditembakan ke pihak yang tidak dia sukai, saya itu sebenarnya ketika awal-awal ngaji disini, di bandung selalu menanamkan sikap kritis terhadap ikhwan dan akhwat yang ngaji dengan saya, agar didalam menerima kajian harus selalu merujuk kepada kitab para ulama, jangan sampe syarah dari kitab yang dikaji itu muncul dari pikiran si Ustadz yang membahas,

Apa bedanya dengan orang lain, di PERSIS dikaji fathul majid, dikaji bulughul maram, tapi beda kan kajiannya dengan kita, kalau kita selalu merujuk, setiap kalimat ini ulamanya yang ngomong dalam kitab anu juz sekian halaman sekian, itu ana tanamkan sejak awal, sejak dini, sehingga siapapun Ustadz yang ngisi kalau dia mengisinya itu tanpa maraji, jangan biarkan, tanya marajinya, sehingga hampir semua Ustadz yang pernah ngisi di bandung pernah kena kritikan,

Hatta Ustadz Jafar, Muhammad Umar Assewed juga, ketika ngaji disini, mana marajinya, mana marajinya, kan nggak ada maraji itu, nah alhamdulillah itu sudah tertanam di kalangan ikhwan dan akhwat, gitu..

Dengan sikap kritis seperti ini bandung lebih selamat di banding kota-kota lain, kalau kota lain sejak awal-awal sudah panas suasananya, pengajian-pengajian bubar, di semarang, Faqih bubar, di tengaran Ustadz Yusuf Baisa sudah tidak pernah ada yang menganggap lagi, di solo Ustadz Abu Hawari bubar pengajiannya, di yogya Ustadz Abu Nida, di solo juga Ustadz Faiz, hanya sedikit sekali,

Tapi Bandung alhamdulillah bertahan, karena apa, bandung itu mempunyai sikap kritis tadi, apapun yang dijelaskan oleh si Ustadz, kalau bukan merujuk ke para ulama, ditolak hatta Ustadz Jafar pernah marah-marah, di daurah ini kan, di daurah di selacau, karena dikritik mana marajinya, ..ah saya sendiri tidak maraji, apa antum nggak dengar, kan begitu, memang dia menyebut beberapa, tapi beberapa lain tidak disebut,

Nah dengan sikap seperti itu bandung lebih adem, sampe saya tidak tahu apakah ikhwan akhwat sudah lupa dengan sikap kritis seperti itu, ***ketika Muhammad Umar Assewed, datang kesini ngaji... satu qaidah syarahnya dari mana-mana,*** sebab syarahnya mengutip ucapan para ulama, mengutip hadits, mengutip atsar, tapi tidak disebut hadits itu shahih atau tidak, atsar itu siapa, dari kitab apa diambil, dan apakah hadits dan atsar itu sesuai nggak dengan qaidah yang sedang di bahas,

Apalagi akhirnya qaidah itu ditembakan kepada pihak tertentu yang tidak dia sukai, ditembakan ke Sofwah, ditembakan ke ana secara pribadi, ditembakan kepada daurah kita, nah itu, tapi ikhwan tidak sekritis dulu lagi, nerima aja, seperti itu, terlebih ana melihat adanya *khianat ilmiyah yang itu … di lakukan oleh orang seperti Muhammad Assewed,*

Saya tidak akan sebut dulu Ustadz Jafar, karena ana belum iqamatul hujjah kepada dia, *yang khianat ilmiyah itu ada pada dirinya ketika ana dengar kasetnya itu*, jadi ikhwan yang ngerti bahasa arab, dengar kaset mereka, pegang kitabnya, kitab yang biasa mereka bahas, dengar cara bacanya, dari segi nahwu bisa kelihatan, cara menterjemah kannya…

Ketika mereka mengutip pendapat masyaikh dari kaset, Syaikh Rabi' dalam kasetnya mengatakan begini, begini, begini, dengarkan, kasetnya dengarkan, kita bandingkan, orang yang ngerti bahasa arab dan melakukan seperti…akan tahu kualitas keilmuannya…begitu,

Hatta Muhammad Assewed kemarin ketika berhujjah, kenapa antum mentahdzir ana, melarang ana berhubungan dengan As-Sofwah, nih haditsnya "al mar'u 'ala diini khaliili, falyandhur ahadukum 'ala maa yukhaalil"

Saya tanya hadits itu shahih tidak, huh **nemenn shahihnya**, saya baru tahu ada istilah hadits nemenn, oh *shahih nemenn*, nemenn sharih, yang saya tahu *mutawatir, hadits shahih lidzatihi, hadits shahih lighairihi, Hasan lidzatihi, Hasan lighairihi, kemudian dhaif,maudhu kesananya dan seterusnya,* atau istilah ulama ahlul hadits, *wa hadzal hadits lighayati shihah*,

Mungkin ini maksudnya hadits ini nemenn shahihnya, diterjemah kan ke dalam bahasa cirebon, bahasa cirebon apa jawa tuh, bahasa cirebon, jawa.. cirebon, wah ikhtilaf itu….itu bahasanya lighayati shihah, berada pada puncak keshahihan, atau nemen shahih, itu maksudnya adalah hadits shahih lidzatihi,

Saya tanya, hadits ini riwayat siapa, bawa nggak bukunya, *dibukaaa lama*… padahal disana hanya di katakan hadits ini ada dalam silsilah alhadits asshahihah Syaikh Al-albani nomer sembilanratus sekian,

Ana jelaskan hadits itu dhaif sanadnya, kemudian ana jelaskan dalam Ainul ma'bud syarh sunan Abu daud sendiri diriwayatkan oleh Abu daud dengan lafadz bukan almar'u 'ala diini khaliili, tapi dengan lafazd "ar rajulu 'ala diini khaliili, falyandhur ahadukum ilaa maa yukhalil"

Lalu kata penyusun Ainul ma'bud, qala Ibnu Mundzir, Ibnu Mundzir mengatakan, akhrajahu Tirmidzi, hadits ini diriwayatkan oleh Imam At-Tirmidzi, wa fii sanadihi Musa bin Warda, dalam hadits ini ada, salah satunya ada seseorang rawi yang namanya Musa bin Warda, ...yang apa, didhaifkan oleh sebagian ulama ahli hadits, dan di akhir penjelasan itu dikatakan wa rajaha ba'dhuhum hadzal hadits 'alal mirsal, sebagian ulama yang lain lagi merajihkan hadits ini mursal, secara sanad hadits ini dhaif,

Tapi hadits ini ada syawahid, di antaranya almar'u 'ala man ahabba dan seterusnya, sehingga Syaikh Al-Albani Hafidhahullah memasukan hadits ini ke dalam alhadits yang hasan lighairihi, dan ini yang dijelaskan oleh Syaikh Salim Al Hilali dalam tahkiq kitab...susunan Imam As-Syafi'i, hadits ini hasan,

Lihat umpamanya Abu daud, haditsnya nomer berapa 2823, lihat At-Tirmidzi dalam sunannya, lihat silsilah alhadits shahihah, hadits ini hasan lighairihi,

Dari hadits yang shahih nemenn, nemenn shahih yaitu shahih lidzatihi ke Hasan lighairihi, tingkatannya empat ini, nggak boleh kita mengatakan hadits Hasan lighairihi dengan sebutan nemen shahih, *ini sudah khianat ilmiyah*,

Ada dua kemungkinan, imma Muhammad Umar Assewed ini jahil tentang hal ini, dan dia memaksa-maksakan diri untuk meyakinkan kepada umat bahwa hadits ini nemenn shahih, mungkin dia jahil, mungkin dia tahu, bahwa hadits ini Hasan lighairihi, tapi untuk meyakinkan dia katakan nemenn shahih,....tetap khianat ilmiyah,

Nah ini ana merasa prihatin dengan sikap ikhwan akhwat yang sudah luntur sikap kritisnya, yang dulu awal-awal Ustadz yang kaya begitu nggak akan dipakai di bandung, pasti akan di penuhi dengan serangan-serangan dari ikhwan akhwat yang kritis, tapi ketika Muhammad Umar Assewed datang mengemukakan itu kok tiba-tiba hilang kritisnya, apa takut ditahdzir apa, mungkin kalau menentang atau mengkritik takut ditahdzir, daripada ditahdzir ya sudah diam aja, mendengar nemen shahih terhadap Hasan lighairihi itu tidak,

Nah jadi itu yang kedua ana tanamkan pada ikhwan, mengingatkan lagi sikap kritisnya mana, awas dibedakan mana qaul ulama, mana qaul Ustadz, sebagai syarah dari itu, kalau di syarah Ustadz itu, mensyarah dari pikiran pribadi, disyarah terhadap qaul-qaul ulama, tanya munasib nggak, sesuai nggak, apa itu yang dikehendaki oleh si pensyarah,

Sebagai bukti coba ikhwan bandingkan, ada kaset syarhu sunnah yang pernah di bahas oleh Muhammad Umar Assewed, di syarah sama dia, lalu bandingkan dengan syarhu sunnah yang di syarah oleh Syaikh Ali Hasan dalam kasetnya yang kita bahas disini,

Bandingkan syarah kedua orang ini, sama nggak, jauh akhi, nemenn jauhnya, nemenn jauhnya yah..Ustadz Jafar yah, syarhu sunnah, nemenn jauhnya..nah itu wallahu'alam ..

Ada lagi akhwat nih, bagaimana dengan al akh Farid akhmad Uqbah, apakah dia termasuk pengurus yayasan Sofwah, dulu beliau kan pernah menulis sebuah kitab dengan judul solidaritas muslim yang pernah di bagikan kepada ikhwan-ikhwan kita, nih dibawahnya ada tulisan jazakumullahu khairan hadanallahu wa iyyakum,

Biasanya kalau menyebut hadanallahu wa iyyakum ditujukan kepada orang yang sudah salah, seperti ana ketika menyebut Muhammad Umar Assewed hadanallahu wa iyyakum, kalau sudah nyata-nyata salah, ya, dan ana buktikan di hadapan dia, dia salah dan ngaku, ketika mentahdzir daurah, ketika menyatakan bahwa curiga kepada orang seperti, syar'i mana nash syar'inya dan salahnya, makanya ana doakan dengan hadanallahu wa iyyak,

Dari sini si penulis, si penanya akhwat mendoakan ana dengan hadanallahu wa iyyakum, tolong akhwat tunjukan dimana kesalahan ana, agar ana bisa taubat dari kesalahan itu, kalau ana menyebut hadanallahu wa iyyakum kepada Muhammad Umar Assewed, pas, selaras.. tunjukan salah antum gini, gini, gini, kemudian tunjukan, nah akhwat tolong tunjukan kesalahan ana,dan ana bisa taubat, yah..

Tentang Farid Ahmad Uqbah, dulu dia pengurus yayasan As-Sofwah, tapi kemudian tidak, wallahu'alam apa alasannya, dia tidak bilang, Muhammad Kholaf tidak bilang,tapi informasi yang saya terima,dari Ustadz Fariq, kemungkinan dia dikeluarkan karena terlibat hizb tadi, ma'ruf Farid Uqbah disebarkan oleh Ustadz Jafar bahwa Farid Uqbah ini ada hubungan dengan Abdullah Sungkar NII, dan betul ada, ana tahu ada, setelah ada persaksian dari seseorang yang sama-sama dengan Farid Uqbah berbai'at kepada Abdullah Sungkar, kemudian ikhwan itu taubat, rujuk kesalaf,

Dia mengatakan ana dulu sama-sama bai'at sama Farid Uqbah, kaanat hizbiyan, dulu dia seorang hizbi, dengan alasan ini, kata Ustadz Fariq mungkin Farid Uqbah di keluarkan dari Sofwah, yang menunjukan bahwa Muhammad Kholaf ini memang betul-betul tidak mau ada hizb, keterkaitan dengan hizb tertentu di Sofwah, nah terus buku yang pernah dia tulis ana tidak baca.... apa isinya apa baik apa menyimpang, dan apa ini pernah ditempel,wallahu'alam saya lupa apa pernah ditempel, rasanya tidak pernah, disini, mungkin di Jakarta wallahu'alam hanya disini tidak,

Kalau kita dikirim buku As-Sofwah, sebelum dibagikan kita baca, kalau ada yang menyimpang kita kembalikan, hatta an nuur, an nuur kalau kita lihat ada penyimpangan kita kembalikan, dan kita komplain ke Abu Bakar, atau ke Muhammad Kholaf langsung, dan mereka menerima, ketika di An Nuur ada kutipan Ibnul Qayim atau Syaikh Al-Utsaimin, terus di bawahnya ada litasharuf wa ziyadah, dengan adanya perubahan dan tambahan, saya komplain, ada tambahan dan perubahan itu memungkin kan perubahan maksud dari yang dikehendaki oleh si penulis,

Komplain ke Muhammad Kholaf, Muhammad Kholaf tanya ke Ainul haris, apa maksud litasharuf wa ziyadah, dia jelaskan…jangan lagi, jangan ada litasharuf wa ziyadah, murni sudah, murni sejak saat itu,nggak ada….ada nggak sekarang litasharuf wa ziyadah,

Ada pertanyaan kenapa ketika an nuur atau buku-buku kutipan dari safar hawari, dari aidh qarni itu disebarkan, kemudian kalau memang taubat tidak disebarkan taubatnya, atau ralatnya dari semua itu,

Wallahu'alam masalah bulletin an nuur adalah tanggung jawab lajnah ilmiyah, dan tidak melalui koreksi du'at Sofwah, atau mudir Sofwah, atau Muhammad Kholaf, sehingga, karena waktunya mungkin kita untuk du'at ngoreksi dulu dong, waktunya bisa habis untuk itu,…. iya staf ahlinya itu…..iya, ana tanya staf ahli itu harus yang ahli, kita semua sibuk, dengan masalah idari, nggak mungkin, menelaah itu dulu, kita pilihkan dulu, kita kirimkan dulu kesana, ke Ustadz Ainur Rafiq nggak mungkin, lama waktunya, untuk ngirimnya aja di pos berapa hari….. iya,

Shahih kita hanya melakukan sebatas yang kita mampu lakukan, kalau di luar itu, apa boleh buat, kita sudah bisa berbuat baik, seperti umpamanya ketika kita melihat di an nuur, atau di buku ada penyimpangan langsung kita tegor, terus kita kita sudah…gimana kalau pernyataan Aidh Alqarni dicabut, ini belum pernah kita katakan kepada mereka, karena itulah mungkin mereka tidak merasa penting dan perlu untuk mencabut itu, tapi ini satu masukan insya Allah akan saya sampaikan pada mereka, untuk mencakup tuntutan dari orang-orang yang ditahdzir oleh para ulama,seperti Aidh Qarni, Safar Hawari, dan lain-lain,

Nah sejak sekarang, dan ….tidak ada lagi buku-buku…an nuur kalau ada penyimpangan cepat kasih tahu, ada juga buku yang Muhammad Jamil Zainu yang apa namanya, al nida il murabbiyin wa murabbiyat, buku… walaupun Muhammad Jamil Zainu, tetapi di dalamnya ada yang kira-kira bahaya kita kembalikan, nggak disebar, dan kita komplain mereka terima…

Sekarang untuk menanggulangi masalah itu maka pihak lajnah ilmiyah Ainul Harits itu meminta kepada para du'at untuk menulis makalah untuk An Nuur, termasuk ana dulu, bahkan setiap ketemu pasti ditagih, bahkan ada ancaman kalau nggak ngasih akan disangsi, nah itu, karena Ainul Harits ini khawatir ada penyimpangan lagi, gitu, ya itu baik i'tiqadnya.

Ada pertanyaan ketika antum bagi-bagi sembako, konon dananya dari Kuwait, lembaga ini disamakan dengan Lion, atau Rotary Club, mohon dijelaskan sejelas-jelasnya,

Saya menerima dana sebanyak sepuluh juta rupiah untuk sembako dan dibagi-bagikan, itu melalui Muhammad Kholaf, Muhammad Kholaf dari Syaikh Muhammad bin Sholeh Al-Utsaimin secara pribadi, bukan dari Lion atau Rotary Club, bukan dari kuwait, dari Syaikh al utsaimin, yah itu masya Allah siapa yang mengatakan dari Lion atau Rotary Club..

Ustadz belum menjelaskan tentang daurah ini dananya dari mana, apakah dari As-Sofwah,atau dari mana,apakah kita menggunakan…

Saya belum menerangkan tentang daurah ini, dan tadinya direncanakan Farid Uqbah, shahih, beberapa bulan yang lalu ikhwan perlu saya kasih tahu, saya menyebarkan proposal ke berbagai macam pihak, diantaranya ke Syaikh Abdurrahman.. di antaranya ke Syaikh Abdullah Addumaisy, baik untuk dana yayasan untuk daurah musa'adah syahriah atau apa saja,

Ana sebarkan enam surat waktu itu, karena diminta oleh mereka, apalagi yang ngetiknya, siapa yang ngetik waktu itu yah, ade gugun kalau nggak salah, atau yang lain, nah datang jawaban, tawaran dana untuk daurah dari Syaikh Abdullah Addumaisy, ...sok katanya silahkan,

Makanya dia....hanya itu, karena hanya titip ke Muhammad Kholaf, jawabannya kan sudah sama kita, nih ada kabar buat Abu haidar, nah agar.. tapi Syaikh Abdullah addhumaisy minta proposal resmi, untuk rincian dananya apa, kegiatan berapa hari dan seterusnya,

Agar cepat Muhammad Kholaf itu mengusulkan beberapa point, tentang dananya sekian, materinya anu, diantara Ustadz yang diusulkan adalah Farid Uqbah, apa alasannya, saya melihat Farid Uqbah sudah berubah setelah pulang dari Syaikh Utsaimin, dan perubahanya tidak seketika, bertahun-tahun akhi, dia kerja di LPIA, sekelilingnya banyak bergaul orang-orang salafiyin, banyak bergaul dengan Ustadz-Ustadz salafiyin, perubahan itu sedikit demi sedikit, qalilan fa qalilan, sehingga kelihatan ada perubahanya setelah kuliah, belajar di Syaikh Utsaimin selama enam bulan, pulang dari sana terlihat perubahanya, jelas , atas dasar ini barangkali Muhammad Kholaf mengusulkan, ..tapi itu bukan sebentar, tahunan,

Ana, ,Ustadz Fariq, Ustadz Abu Bakar masih khawatir, pertama khawatir hizbinya mungkin masih ada sisa, tapi ana sendiri...dan dia berubah, dan perubahanya kata Muhammad Assewed nggak gampang,

Akhi, berubah itu tergantung hidayah Allah, kalau hidayah Allah turun, bisa seketika, bisa gampang, siapa yang berani memastikan si anu nggak akan dapat hidayah, siapa, innaka laa tahdi man ahdzabta walakinnallaha yadinillah,

Apa itu perubahan...tidak seketika, bertahun-tahun prosesnya, tahunan lebih dari enam tujuh tahun, sampai sekarang, ana ngomong banyak sama Farid Uqbah, darimana tahu, ana ngobrol banyak sama Farid Uqbah, diskusi itu ketika daurah kemarin, setiap ketemu diskusi, katanya, katanya, tahu ,

Muhammad Assewed nggak pernah ketemu, tak pernah iqamatul hujjah atau tabayyun,

Tapi tetap ada khawatir apalagi madharat kita usulkan jangan, Farid uqbah jangan ngisi, hanya isu bahwa Farid Uqbah diusulkan untuk ngisi sudah menyebar oleh ikhwan-ikhwan secara tergesa-gesa dikarenakan Muhammad Umar Assewed,

Dan karakter Muhammad Umar Assewed tidak tabayyun dan tidak iqamatul hujjah, langsung aja, jangan kalau Farid Uqbah ngisi,

Ini dananya dari Abdullah Addhumaisy, juga Farid Uqbah nggak ngisi, dulu Umar Assewed bahwa dia mentahdzir daurah ini karena ada, karena dua alasan ini sudah gugur sudah, sudah gugur sudah, itulah alasannya,

Dan perubahan ini bisa saja terjadi, ada yang nggak setuju kalau Abu Bakar ngisi, paling usulkan, dan Abu Bakar sendiri berlapang dada karena muthala'ah ana kurang karena idariyah sibuk, ana akan ngundang Ustadz Ainur Reza untuk ngisi, dihubungi mau, ikhwan mungkin nggak suka pada Ustadz Ainur Reza ngisi disini, telpon ke Ustadz Jafar, Ustadz Ainur Reza mau ngisi disini, ngamuk Ustadz Jafar, dia telpon ke Ainur Reza, kenapa ente ngisi,

Akhirnya khawatir setelah ngisi akan menjadi fitnah, pas ada ikhwan yayasan disini nelpon ke Ustadz Ainur Reza , Ustadz betul Ustadz akan ke Sofwah, akan ngajar disana, Ustadz Ainur Reza langsung jawab tidak, tidak, Ustadznya nggak mampu, siapa yang dusta, ya ikhwan ini,

Ustadznya tidur katanya, ya yang nelpon ke Ustadz Ainur Reza ini langsung ngomong, siapa yang dusta coba, Ustadz Jafar atau siapa, mungkin atau siapa-siapa, Abu haidar apa Sofwah gitu, ada yang … nggak perlu begitu,

Antum…kemarin shubuh, kaifa, dia bilang wallahi ya aba haidar, haqiqatan urid an ajurakum, fa hadza uridanaskum fiidzantum, walakin, dia bilang… salafy Jafar Umar thalib, hah.. Ustadz Jafar Umar thalib di telpon oleh Ustadz bandung, katanya Ustadz Ainur Reza mau ngisi, dia nelpon ke ana ngambek, ana haqiqatan sembilan puluh sembilan persen suka bahwa Sofwah ini, tidak diragukan lagi 99 % hanya 1% lagi ana tunggu, ana tanyakan, ana nggak tahu Sofwah ini ada kaitan dengan muntada nggak, kalau ada kaitan, ana tanya masyaikh, gimana muntada, kalau muntada itu sururi, ana nggak akan mau, tapi kalau muntada bukan sururi ana mau, insya Allah, 1%, saya tanya, saya bilang saya sudah tanya ke Muhammad Kholaf ini nggak ada hubungan dengan muntada, shahih, shahih, kalau begitu tambah setengah persen lagi,sembilan puluh sembilan setengah persen, ana tinggal setengah persen lagi,apa setengah persen itu, ana tetap nanya masyaikh, dari imma nelpon, imma bikin surat, imma …atau langsung, menunggu saat itu ana tawaquf dulu, ana nggak akan ke bandung dulu nggak akan ke Sofwah, tadinya dia nggak tahu agak panas di bandung karena panas di bandung itu mulai dari tersebarnya kaset Ustadz Jafar tanggal 16 november itu kan, tahu,

Ustadz Ainur Reza menganggap bandung tidak bermasalah dengan degolan, makanya dia mau, dia sudah mau, saya tanya ini dikeruhkan oleh ikhwan yang nelpon tadi, diantaranya dia sudah mau, nah itu, oleh karena itulah maka, ana ingin menasehatkan kepada ikhwan yang telpon-telpon tadi, tapi sayang waktunya yah, insya Allah mudah-mudahan kalau ikhwan masih siap ba'da dhuhur sebentar lagi kita kira-kira setengah jam, begitu dulu untuk sementara insya Allah kita lanjutkan subhanakallahu wabihamdika asyhadualla ilaha illa anta asytaghfiruka wa atuubu ilaihi , walhamdulillahirabbil 'alamin..

Sesi ke dua

Alhamdulillahirabbil 'alamin wabihi nasta'inu 'ala umuri dunya waddien, shalatu wassalaamu 'ala asra'il anbiyai walmursalin, Wa 'ala 'alihi wa ashabihi ajma'in, waman tabi'ahum bi ihsanin ila yaumiddin,Waba'du

Ikhwati fillah melanjutkan keterangan yang tidak, khususnya pertanyaan dari seseorang tentang sembako yang katanya dari Lion Club, atau Rotary Club, satu organisasi LSM yang ada kaitan dengan freemasonry, gerakan…yang sangat berbahaya bagi umat islm secara umum, dan tuduhan ini sekarang di tujukan kepada saya yang sempat membagi-bagi sembako senilai sepuluh juta rupiah, yang kata si penanya si penanya ini mendapat telpon dari jogja, akhwat jogja yang mendapatkan pesan dari seorang akhwat namanya Ummu Siddiq agar berhati-hati ta'lim dengan Abu haidar, karena ia berhubungan dengan At-Turats, At-Turats jogja barangkali yah, yang At-Turats jogja ini, yang Abu haidar pernah menerima dana untuk sembako dari At-Turats yang didanai oleh kuwait, yang mendanai dari kuwait itu adalah Lion Club atau Rotary Club, itu suratnya.

Maka dengan ini wallahi, demi Allah saya menyatakan bahwa dana sepuluh juta untuk sembako itu sama sekali bukan dari At-Turats, baik majlis At-Turats jogja Ustadz Abu nida', ataupun Ihya'uturats di kuwait, tetapi dana itu saya terima langsung dari Muhammad Kholaf di Jakarta, yang dia terima dana itu dari Syaikh Muhammad bin Sholeh Al-Utsaimin, secara langsung dari Qasim,

Bukan hanya saya yang mendapatkan dana sembako itu, tapi banyak du'at salafiyin yang ada di indonesia, Ustadz Yazid untuk daerah jawa barat, selain saya, jawa tengah, termasuk jawa timur Ustadz Ainur Rafiq dan Ustadz Ainur Reza, di malang dapat juga, entah lima juta atau sepuluh juta, wallahu'alam ,

Dengan demikian tuduhan yang sangat keji ini otomatis gugur dengan sumpah saya tadi, yang mengatakan saya bersumpah atas nama Allah bahwa sembako itu saya terima dari Muhammad Kholaf dan dia menerima itu dari Syaikh Al-Utsaimin, saya tidak tahu si akhwat tersebut menerima info tersebut darimana, bahwa saya menerima dari At-Turats, At-Turats dari kuwait, kuwait dari Lion Club atau Rotary Club, yang merupakan organisasi dari freemansonry, atau gerakan zionism yahudi internasional,

Ini saya tadi menduga, bahwa tuduhan keji ini bahwa salafiyin merupakan antek-antek yahudi, hanya datang dari harokiyin, dari hizbiyin, seperti orang-orang ikhwanul muslimin di bandung yang mereka menyatakan bahwa salaf di indonesia itu antek-antek yahudi, CIA, amerika, saya dengar karena mereka merasa terhantam dengan manhaj dakwah salafiyah, ternyata sekarang dugaan, tuduhan ini muncul dari akhwat jogja yang bersumber dari Ummu Siddiq, istrinya akhi Rahmad yang Rahmad ini pernah, bahkan sampe sekarang masih menjadi katanya mustami di degolan, ternyata sekarang datang juga dari sana, tuduhan bahwa kita berhubungan dengan yahudi, Allah yahdihi faghafaralahu ..

Pertanyaan: Saya pernah mendengar semua kaset dialog waktu itu,kemarin terbaru, kemudian saya juga mendengar kaset Ustadz Muhammad di solo membahas alamuddur, kemudian saya juga hadir di alfurqan, saya semuanya berbeda…. tentang Muhammad Kholaf,tentang As-Sofwah, berbeda semuanya, terus dari tiga ucapan berbeda semua itu mana yang kita harus pegang kalau menurut Ustadz , jazakallahu khair..

Pertama, pertanyaan ini lebih layak ditanyakan kepada shahibul kalam, kepada Muhammad Umar Assewed, kenapa beda-beda pembahasan tentang

Sofwah, tentang Muhammad Kholaf ketika di bandung, ketika di tempat lain kok beda-beda,

Kalau ditanyakan kepada saya, mana omongan itu yang harus dipegang, saya jawab tidak ada satupun yang layak dipegang, semuanya itu dhulul, tuhma, baik tuduhan-tuduhan yang sama sekali tidak didasari oleh bukti, yang mereka katakan bukti, dan nyatanya adalah tuduhan yang lain,

Seperti bukti bahwa Muhammad Kholaf itu sururi, dia pernah berkunjung ke Muhammad surur, nah ini yang kedua itu bukan bukti, tapi tuduhan kedua,

Bukti lain dia membiayai sufi di malasyia, ini bukan bukti tapi tuduhan ketiga yang harus dibuktikan lagi, dan semua tuhma-tuhma,

Saya harap ikhwan di bandung yang kritis juga diterapkan sikap kritisnya dalam masalah kritis ini, jadi kalau pertanyaan itu di tujukan kepada saya, **saya jawab tak ada satupun dari omongan Muhammad Umar Assewed ini yang patut dipegang apalagi dijadikan sebagai hujjah untuk mentahdzir As-Sofwah, wallahu'alam ..**

Di akhir pembicaraan ini sebagaimana yang saya utarakan tadi, saya ingin memberikan nasehat, kepada beberapa orang ikhwan khususnya yang ada di bandung ini, kita mengetahui dan merasakan bahwa selama ini suasana dakwah salafiyah di bandung begitu adem, tentram, nggak ada gejolak, ukhuwah antar sesama ikhwan begitu kuat, sehingga betah ada ditengah-tengah mereka, lalu muncul ikhwan yang menjadi bibit munculnya keresahan di bandung, berupa mengadu domba antar Ustadz

Yang keresahan, atau tahdzir itu belum tentu muncul kalau si ikhwan tadi tidak berbuat, adapun perbuatan ikhwan itu adalah menanyakan pada pihak degolan tentang Abu haidar berhubungan dengan Sofwah, tapi dulu tidak pernah mentahdzir, nah sekarang mereka mereka merasa dipanas-panasi, begitu gencarnya peperangan mereka terhadap As-Sofwah, sehingga begitu ditanyakan Abu haidar bekerjasama dengan Sofwah menyelenggarakan daurah, ya jelas terhantam,

Yang bila itu tidak ditanyakan oleh si ikhwan belum tentu tahdzir itu muncul, akibat munculnya tahdzir dari Ustadz Jafar, atau wanti-wanti dari Muhammad Umar Assewed, maka si ikhwan tersebut menyebarkan informasi kaset tersebut di tengah-tengah ikhwan bandung, tanpa tabayyun ke ana, atau kalau yakin bahwa ana salah, mereka kenapa tidak menasehati ana, nih buktinya bahwa Ustadz salah,As-Sofwah itu begitu, tidak demikian tapi langsung disebarkan ke ikhwan akhwat kasetnya, di kalangan ikhwan,

Bahkan pengurus yayasan sendiri ada yang mempunyai super inisiatif mengundang Umar Assewed kesini, untuk membahas alamuddur, tanpa konfirmasi baik kepada ikhwan yang lain, atau ana sendiri, lalu dia berjanji kepada saya, untuk pertama jadwal ngajinya tidak bentrok, kedua dijamin Ustadz Muhammad tidak akan menyinggung-nyinggung ikhwan, dakwah di bandung,

Ana tanyakan gimana antum bisa menjamin kalau Muhammad sewed menyinggung-nyinggung sehingga menimbulkan keresahan, nggak ana sudah pesan kalau betul begitu ana tegor dia, akhirnya thoyib bilang sama Muhammad Assewed ana akan bertemu dulu sebelum muhadlarah untuk ngobrol,

Disampaikan kesana ternyata gagal, saya datang untuk ngaji bukan untuk rapat sama Abu haidar, akhirnya dihubungi lagi mau kesini, ternyata jadwal ngaji bentrok dengan jadwal pengajian yang saya rutin adakan,

Kemudian saya mengalah dan nggak apa-apa, saya libur dan ikut hadir, kemudian besoknya sampe hari ahadnya begitu juga, hari sabtunya, hari ahadnya, setelah beres muhadlarah ikhwan ini kabur, sampe sekarang, nggak ada kabar beritanya, langsung meninggalkan pesan ana akan keluar dari yayasan,

Nah ini pertama sikap mengadu domba antar Ustadz, satu adab yang sangat busuk sekali, yang tak pelak lagi alqur'an dan alhadits menyatakan: artinya: mereka itu tukang hammas berjalan kesana kemari untuk mengadu domba, dalam hadits dikatakan : artinya: tidak akan masuk surga orang-orang yang mengadu domba,

Mengadu dombanya itu terlihat si ikhwan tersebut menyampaikan celaan Ustadz lain kepada Ustadz ini, Ustadz, Ustadz anu mencela Ustadz dengan omongan yang busuk, panass, dan si Ustadz terhasut lagi, sama muridnya, nah demikian juga bilang ke ana Ustadz, Ustadz anu bilang-bilang begini, yang membakar emosi, yang membuat panas juga, itu Sayyi'ul adab, adab yang sangat busuk

Ketika saya telpon ke salah satu Ustadz, Ustadz Ainur Reza, dia bilang, akhi, ana prihatin atas seorang murid atau beberapa orang murid antum telpon ke ana, kesini, ana menemukan murid ana kalau begitu disini, itu dimarahi habis-habisan, sayyi'ul adab itu, memalukan,

Oleh karena itulah maka, nasehat kepada ikhwan siapapun, haram hukumnya mengadu domba antar Ustadz, oh ini kan maksudnya baik tabayyun, tabayyun harus ke ahlinya, ke orangnya, kalau tabayyun tentang Sofwah, tanya ke orang Sofwah, bukan tanya kepada orang yang benci Sofwah,

Kalau nyatanya salah nasehati Sofwah, bukan nanya ke orang yang benci Sofwah, kalau tabayyun tentang ana, langsung ke ana, bukan ke yang lain, oh bermaksud baik, maka walaupun niatnya bermaksud baik, bermaksud baiknya saja sudah jelek ternyata amalnya, dan akibatnya, apalagi kalau bermaksud jelek, apalagi dia merasa dalam rekamannya dikomentari saya sifulan jam sekian, tanggal sekian, hari anu ke rumah Ustadz Jafar menanyakan begini jam sekian, jam sekian,

Dia merasa sudah berbuat yang besar untuk umat, benar memang besar, yaitu besar mafsadat yang ditimbulkannya, dari sini di bandung sekarang tercipta ketegangan antara ikhwan yang terkena dengan hasutan Muhammad Umar Assewed yang menaqd, mentahdzir As-Sofwah dan ana secara pribadi, dengan ikhwan-ikhwan yang tidak menerima semua hasutan itu, hatta bisik-bisik berdua, berdua di kamar, orang lain nggak, menggunakan fasilitas yayasan untuk

pengajian itu tanpa izin, kemudian menyabot, menandingi jadwal rutin tanpa omongan, dan seterusnya, dan seterusnya, maka ini merupakan sesuatu yang sangat aib,

Terus terang kalau mereka mengaku, dan memang mereka pernah mengatakan Ustadz ana ikhtiram kepada Ustadz, Ustadz itu Ustadz ana kekal, katanya maka walaupun dia mengaku murid, saya mengatakan tidak merasa mempunyai murid seperti itu, maka sejak sekarang ikhwan ini tidak boleh berbicara dan berbuat atas nama yayasan, dia mau berbuat apa saja terserah, di bandung dimana-mana terserah, tapi atas nama yayasan itu sama sekali tidak boleh,

Kemudian karena memang dia ada inisiatif keluar dari yayasan ini, ya kita persilahkan keluar, walaupun tidak keluar tadinya mau kita keluarkan, apa dipecat, nggak boleh, maka khawatir ikhwan itu masih membawa-bawa nama yayasan atau nama ana, karena orang-orang masih menyangka dia pengurus yayasan, maka sejak saat ini, dan seterusnya sampe entah kapan dapat perubahan yang belum bisa ditentukan, dia tidak ada lagi hubungannya dengan yayasan, tidak boleh mengatas namakan yayasan, dan seterusnya, hatta walaupun terbukti nanti As-Sofwah itu dinaqd oleh para masyaikh, kita, ana pribadi…rujuk pada manhaj degolan, maka si ikhwan tersebut tetap bukan karena manhajnya, tapi karena sayyi'ul adabnya, tidak beradabnya, sama sekali,

Ustadz ana ikhtiram,…ikhtiramnya aja sudah begitu, ana sayang kepada Ustadz, menyayangi Ustadz, sayangnya aja begitu , apalagi kalau bencinya, perlu saya nyatakan kepada ikhwan itu, terutama sekali Muhammad Salman, yang berkedudukan sebagai sekertaris di yayasan ihya'u sunnah ini, sekertaris daurah yah, sekertaris daurah ketua lajnah dakwah, di bawah yayasan ihya'u sunnah maka sejak saat ini sampe entah kapan, mungkin dia dengan ana ada pembicaraan khusus yang bisa merubah keputusan ini, maka menyatakan dia tidak boleh lagi berhubungan dengan siapapun atas nama ana, terserah kalau dia mau mengadakan hubungan atas nama pribadi atau yang lainya itu hak dia,

Kita tidak berhak melarang, tapi yang menggunakan fasilitas yayasan dan lain-lainnya dia tidak berhak. Dia mau mengundang Ustadz-Ustadz degolan kesini, tafadhal, silahkan fure..bebas, merdeka, tapi nggak boleh menggunakan dengan siapapun atas nama yayasan, atau atas nama ana, menggunakan nama yayasan dan fasilitas yayasan, dan tolong kasih kabar kepada saya kalau ada Ustadz degolan kesini, saya insya Allah akan mendatanginya untuk menuntaskan masalah atau dialog yang belum tuntas ini,

Nah kalau umpamanya ternyata omongan saya salah dalam hal bahwa mereka mengadu domba antar Ustadz, dan itu adalah sayyi'ul khulk akhlak yang sangat jelek sekali yang dimiliki oleh seorang thalib, seorang penuntut ilmu, saya berharap tidak menjalar dan mengumbar kepada ikhwan atau akhwat yang lainya, kalau ada yang melihat saya salah, coba tunjukan kesalahannya dan tegur saya tentang masalah itu, dan kalau ikhwan atau akhwat menemukan…samara-samar, syubhat keragu-raguan pada diri saya, atau yayasan ihya'u sunnah, atau dakwah yang dilakukan di yayasan kita termasuk daurah, coba tabayyun kepada kita, hubungi saya secara langsung, kalau salah..tunjukan kesalahannya,

Insya Allah kita rujuk taubat, tapi kalau ternyata kita benar, dan tuduhan itu palsu atau salah, kita jelaskan kepalsuan dan kesalahannya, dengan begini insya Allah masalah akan ishlah, nah demikian nasehat yang ingin saya kemukakan kepada ikhwan dan akhwat sekalian,

Untuk hari ini, yah untuk sementara satu dulu, yang satu lagi yang lain-lain itu, yang kalau yang lain akhi Jamal sama akhi Dodi, yang sama sekali tidak pernah nanya kepada ana tatsabbut atau menasehati ana, kalau ana salah, tapi langsung bara' maka kita berlepas diri dari mereka,

Karena bukan pengurus yayasan, ana sendiri secara pribadi tidak mengakui mereka sebagai murid, walaupun pernah belajar umpamanya sama sekali tidak, adapun salah seorang ikhwan yang lain lagi ana perlu konfirmasi lebih jauh lagi..

Pertanyaan: Apakah itu Ustadz berarti mentahdzir Muhammad Salman,

Yah bukan mentahdzir, mengusir, mengusir dari yayasan ini, bukan mentahdzir sebab dia bukan Ustadz yang ngajar kan, jadi tidak akan menyebarkan syubhat, dengan pengajiannya, kecuali kalau umpamanya dia berani mengisi atau menyebarkan kaset yang penuh syubhat dan seterusnya, jadi bukan mentahdzir tetapi mengusir, wallahu'alam,

Saya mohon untuk sementara kaset ini jangan dulu disebarkan keluar bandung, apalagi sampe ke degolan sebelum ana bertemu secara langsung dengan Ustadz Jafar, untuk mendialogkan masalah ini, agar suasana tidak keruh duluan, agar hati mereka tidak panas duluan, sehingga ana datang kesana masih dalam keadaan dingin dan mudah-mudahan masih disambut dengan baik tidak diusir,

Makanya siapapun ikhwan atau akhwat yang ngerekam disini, atau yang mendengarkan pernyataan saya ini, tidak saya ijinkan untuk menyampaikan dan menyebarluaskan kaset ini di luar bandung, apalagi sampe ke degolan, hatta di dalam bandung, jangan sampe tersebar kecuali yang ada hadir sekarang aja dulu,

…oh degolan pengin mendengar kaset, degolannya siapa… thalibnya, diijinkan oleh Muhammad Assewed…ya, saya tidak tahu pasti apa saya berjanji untuk tidak menyebarkan kaset ini atau tidak, sebab ikhwan Salman ini sama dedi protes ke ana, ana janji tidak menyebarkan kaset ini, tapi ana sebarkan kaset dialog kemarin, sekarang kalau pihak degolan minta dan itu seijin Muhammad Assewed, silahkan berikan, ana lebih suka ini disebar, biar semua orang tahu, begitu, apa tadi….sudah sekian saja dulu dan subhanakallahumma wa bihamdika asyhadualla ilaha illa anta asytaghfiruka wa atuubu ilaihi,

** Ada beberapa kata-kata yang tidak bisa ana pahami,sehingga tidak ana transkrip atau ditandai dengan titik-titik (….), dan mungkin ada beberapa kata yang tidak pas dengan ucapan dialognya, karena keterbatasan ana dalam mentranskrip…